PSIKOLOGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Haniek Sri Pratini
Veronika Fitri Rianasari
Margaretha Madha Melissa

PASCAL BOOKS

PSIKOLOGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Penulis:

Haniek Sri Pratini, M.Pd.
Veronika Fitri Rianasari, M.Sc.
Margaretha Madha Melissa, M.Pd.

Pascal Books

2022

PSIKOLOGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Penulis

Haniek Sri Pratini, M.Pd.
Veronika Fitri Rianasari, M.Sc.
Margaretha Madha Melissa, M.Pd.

ISBN

978-623-5312-69-9

Layouter

Della Anastiya Putri

ANGGOTA IKAPI

062/BANTEN/2021

Penerbit

Pascal Books

Redaksi

Jl Garuda B 30 Rt 1 Rw 12 Cipayung, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan Tangerang Selatan

penerbitpascalbooks@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulisan ini dalam bentuk

dan dengan cara apapun tanpa izin penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku Psikologi Belajar dan Pembelajaran ini disusun untuk menyediakan sumber belajar sebagai salah satu acuan memahami proses belajar yang dialami siswaSelebihnya buku ini juga dapat dijadikan bahan referensi bagi para pendidik dan para pemerhati pendidikan dalam meninjau teori-teori yang relevan dalam proses belajar dan pembelajaran.

Buku Psikologi Belajar dan Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami proses belajar dan pendampingan/pengelolaan proses pembelajaran sebagai aktivitas pendidikan. Selain teori terkait proses belajar dan pembelajaran, buku ini juga memberikan contoh aplikasi teori tersebut dalam pembelajaran. Di akhir setiap bab, selalu ada latihan ataupun penugasan yang diharapkan dapat memperdalam pengetahuan mahasiswa. Melalui pendalaman materi dan penugasan tersebut diharapkan mahasiswa dapat memahami konsep belajar dan pembelajaran di sekolah, cara belajar generasi sekarang, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran, dampak keragaman siswa dan budaya terhadap proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar, serta tentang pembelajaran yang efektif dan positif dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang menumbuh kembangkan. Materi dalam buku ini disarikan dari berbagai sumber sehingga diharapkan akan semakin memperkaya pengetahuan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i
DAFTAR ISI.....ii
BAB SATU TEORI BELAJAR PERILAKU.....2
A.Deskripsi Singkat Isi Bab.....2
B.Relevansi.....2
C.Capaian Pembelajaran.....3
BAB DUA TEORI BELAJAR KOGNITIF.....34
A.Deskripsi Singkat Isi Bab.....34
B.Relevansi.....34
C.Capaian Pembelajaran.....35
A. Teori Belajar Jean Piaget.....35
B. Teori Belajar Vigotksy.....42
C. Metakognisi.....47
BAB TIGA KONSEP BELAJAR DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR.....60
A.Deskripsi Singkat Isi Bab.....60
B.Relevansi.....60
C.Capaian Pembelajaran.....61
D.KONSEP BELAJAR.....61
BAB EMPAT PENDIDIKAN INKLUSI DAN MULTIKULTURAL.....95
A. Deskripsi Singkat Isi Bab.....95
B.Relevansi.....95
C.Capaian Pembelajaran.....96

BAB SATU

Teori Belajar Perilaku

BAB SATU
TEORI BELAJAR PERILAKU

A. Deskripsi Singkat Isi Bab

Bab ini berisi tentang teori belajar perilaku dari Pavlov, Skinner, dan Bandura. Fokus dari teori perilaku atau behaviorisme adalah pada respon terhadap berbagai stimulus yang diterima oleh subjek.

B.Relevansi

Proses belajar diawali dengan mengamati perilaku, maka sebelum mempelajari teori-teori belajar selanjutnya, pertama-tama dipelajari teori belajar perilaku. Meskipun telah muncul teori-teori belajar kemudian, namun teori belajar perilaku masih relevan karena untuk tujuan-tujuan pembelajaran tertentu dibutuhkan teori ini. Misal dalam rangka pembiasaan-pembiasaan, dibutuhkan teori belajar perilaku. Oleh karena itu, penting untuk membekali calon guru mengenai teori-teori psikologi yang terkait dengan proses pembelajaran. Salah satu topik yang dikaji dari mata kuliah ini adalah mengenai teori belajar perilaku. Teori ini sangat penting karena membantu mahasiswa dalam merancang dan menciptakan pembelajaran yang didasari dengan kajian mengenai teori belajar

perilaku peserta didik sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

C.Capaian Pembelajaran

Mahasiswa dapat memahami ide pemikiran dari Pavlov, Skinner, dan Bandura mengenai teori belajar perilaku, memahami implementasinya dalam pembelajaran sehingga mahasiswa mampu merancang suatu strategi belajar tertentu yang dapat memudahkan siswa dalam melakukan proses belajar yang memerlukan teori perilaku ini.

1.1 Teori Belajar Pavlov

1.1.1 Pengantar

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari proses belajar. Belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita untuk memahami proses yang kompleks dari belajar. Behaviorisme berasal dari kata *behave* yang berarti berperilaku dan *-isme* berarti aliran. Behavorisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang didasarkan atas gagasan awal bahwa perilaku dapat dipelajari dan dijelaskan secara ilmiah. Dalam melakukan penelitian, behavioris tidak mempelajari keadaan mental. Jadi, karakteristik dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Fokus behaviorisme adalah respons terhadap berbagai tipe stimulus.

Teori belajar behaviorisme berpendapat bahwa perilaku terbentuk berkaitan dengan stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Menurut teori ini, perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati

oleh alat indera, dapat diukur, dan dinilai secara konkret. Pembelajaran merupakan proses pembentukan perilaku yang berkaitan dengan stimulus dan respon. Dengan demikian, perubahan tingkah laku lebih banyak terjadi karena pengaruh lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon). Beberapa tokoh dalam teori belajar behaviorisme adalah sebagai berikut.

1.1.2 Biografi Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir di Ryazan Rusia pada tanggal 14 September 1849 dan meninggal pada tahun 1936. Ayahnya, Peter Dmitrievich Pavlov, adalah seorang pendeta dan Pavlov awalnya belajar untuk menjadi seorang pendeta. Dia berubah pikiran dan mempelajari fisiologi. Pavlov lulus sebagai sarjana kedokteran dengan bidang dasar fisiologi dan pada tahun 1884 dia menjadi direktur laboratorium pada *Institut of Experimental Medicine*. Pada tahun 1904 dia memenangkan hadiah Nobel untuk karyanya di bidang fisiologi pencernaan. Karyanya mengenai pengkondisian sangat mempengaruhi psikologi behavioristik di Amerika. Karya tulisnya adalah *Work of Digestive Glands* (1902) dan *Conditioned Reflexes* (1927).

Saat Pavlov menjadi direktur laboratorium di *Institut of Experimental Medicine,* ia memperhatikan bahwa anjing sering berliur ketika melihat pelayan membawa makanan atau bahkan mendengar langkah kaki pelayan tersebut. Pada awalnya Pavlov menyebut respon itu sebagai refleks "psikis". Sebagai ilmuwan yang amat objektif, awalnya ia enggan meneliti refleks "psikis" ini. Setelah bergulat lama

dia akhirnya memutuskan untuk mempelajari isu ini. Pavlov menyadari bahwa si pelayan bukan stimulus alami untuk gerak refleks mengeluarkan liur, lebih tepatnya pelayan tersebut memiliki pengaruh ini karena berasosiasi dengan makanan. Sebuah aparatus percobaan seperti yang dipakai Pavlov untuk mempelajari refleks psikis ditunjukkan oleh gambar berikut.

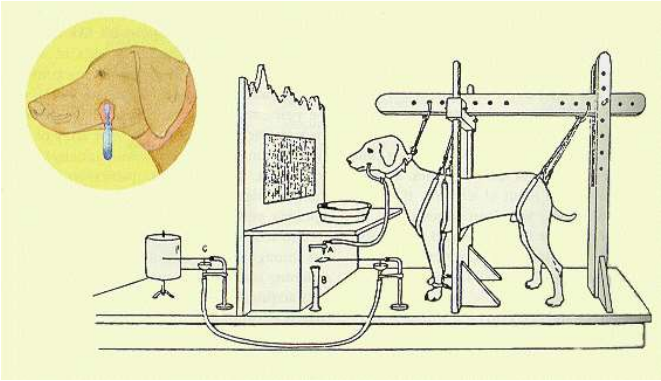

Gambar 2. Anjing dengan selang masuk lewat pipinya. Ketika anjing mengeluarkan liur, liur itu dikumpulkan ke dalam tabung percobaan dan kuantitasnya dicatat di drum yang berputar ke kiri.

1.1.3 Percobaan Pavlov

Pada akhir 1800an dan awal 1900an, Ivan Pavlov dan rekan-rekannya mempelajari proses pencernaan pada anjing. Pada risetnya, ilmuwan ini memperhatikan perubahan waktu dan kadar air liur anjing. Pavlov mengamati jika makanan diletakkan di dalam atau dekat mulut anjing yang lapar, hewan tersebut akan mengelurkan air liur. Karena makanan membangkitkan respon ini dengan otomatis, tanpa satupun pelatihan atau pengkondisian sebelumnya, makanan tadi disebut **rangsangan tanpa pengkondisian** (*unconditioned stimulus*). Sama halnya, karena pengeluaran air liur terjadi otomatis dengan kehadiran daging, yang juga tanpa memerlukan sedikitpun pelatihan

atau pengalaman, tanggapan pengeluaran air liur ini disebut **tanggapan tanpa pengkondisian** (*unconditioned response*).

Jika daging akan membuat anjing mengeluarkan air liur tanpa sedikitpun pelatihan atau pengalaman sebelumnya, rangsangan lain, seperti lonceng tidak akan membuat anjing mengeluarkan air liur. Karena rangsangan berupa suara lonceng tidak akan menghasilkan tanggapan apapun, maka rangsangan ini disebut **rangsangan netral** (*neutral stimulus*). Eksperimen Pavlov memperlihatkan bahwa, apabila rangsangan netral sebelumnya dipasangkan dengan rangsangan tanpa pengkodisian, rangsangan netral tersebut menjadi **rangsangan pengkondisian** (*conditioned stimulus*) dan memperoleh kekuatan untuk mendorong tanggapan yang mirip dengan apa yang dihasilkan rangsangan tanpa pengkondisian tadi. Dengan kata lain, setelah lonceng dan daging disodorkan bersama-sama, bunyi lonceng itu sendiri mengakibatkan anjing mengeluarkan air liur. Proses ini disebut pengkondisian klasik (classical conditioning/Pavlovian conditioning). *Classical conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) merupakan proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Percobaan Pavlov dapat dilihat pada gambar berikut ini.

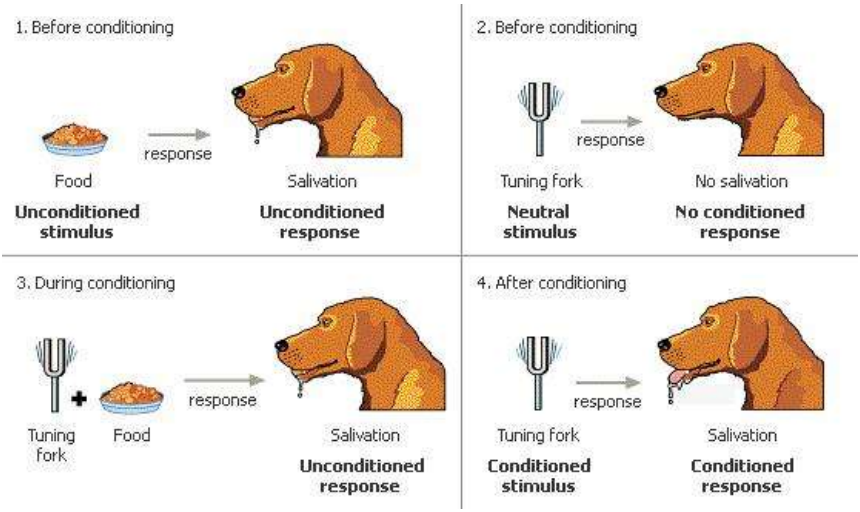

Gambar 3. Percobaan Palvol pada anjing

1.1.4 Refleks yang Dikondisikan

Unsur pokok yang dibutuhkan dalam melahirkan Pengkondisian Pavlovian atau Pengkondisian Klasik adalah

a. Unconditioned Stimulus (US)/Stimulus yang tak dikondisikan untuk menimbulkan respon alamiah atau otomatis dari organisme.
b. Uncoditioned Response (UR)/Respon yang tak dikondisikan atau respon alamiah yang disebabkan oleh stimulus yang tak dikondisikan (US).
c. Conditioned Stimulus (CS)/Stimulus yang dikondisikan merupakan stimulus netral yang tidak menimbulkan respon alamiah atau otomatis pada organisme.
d. Conditioned Response (CR)/Respon yang dikondisikan yang timbul akibat adanya campuran atau kombinasi antara stimulus yang tak dikondisikan dengan stimulus yang dikondisikan.

Untuk memproduksi CR maka CS dan US harus dipasangkan beberapa kali. Prosedur ini digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

Prosedur training : CS → US → UR

Demonstrasi Pengkondisian : CS (disajikan sendiri) → CR

Pavlov mencontohkan pengkondisian tersebut US adalah larutan asam, UR adalah air liur dan CS adalah suara. Suara, tentu saja secara normal tidak akan menyebabkan anjing berliur, tetapi setelah dipasangkan dengan larutan asam, suara memiliki kemampuan untuk menyebabkan anjing mengeluarkan air liur. Pengeluaran air liur akibat mendengarkan suara adalah CR. Contoh dalam pembelajaran, ketika praktik guru menggambar sebuah lingkaran O (US) dan menyuruh siswa menggambar lingkaran O (CS), kemudian siswa menggambar lingkaran O di bukunya sesuai contoh dan yang diperintahkan guru (UR), dan perilaku tersebut dilakukan guru dalam dua pertemuan, ketika pertemuan ke tiga guru langsung menyuruh siswa menggambar lingkaran O (CS) dan secara langsung siswa menggambar lingkaran O tanpa guru memberi contoh (CR). Seandainya CS tidak dipasangkan dengan US maka siswa akan kebingungan dan bertanya bagaimana menggambar lingkaran O.

1.1.5 Pelenyapan Eksperimental

Eksistensi CR tergantung pada US, dan itulah mengapa US disebut sebagai penguat (reinforce). Tanpa US, CS tidak akan mampu mengeluarkan CR. Demikian pula, jika setelah CR dikembangkan, CR terus dihadirkan tanpa US yang mengikuti CS, maka CR pelan-pelan akan lenyap. Ketika CS tak lagi menghasilkan CR, extinction (pelenyapan) eksperimental dikatakan telah terjadi.

Contohnya ketika guru memulai pelajaran dengan tersenyum dan memberikan salam (CS) serta mengawali pelajaran dengan memberi apersepsi atau motivasi (US) sebelum menyampaikan materi pelajaran atau latihan soal dirasakan siswa sebagai stimulus yang dapat

membangkitkan minat siswa untuk belajar (CR). Namun bila kemudian hari guru tersebut masuk dengan tersenyum dan menyapa tanpa memberikan apersepsi atau motivasi dan langsung memberikan latihan soal, maka mungkin minat dan motivasi siswa untuk belajar dapat berkurang dan bila kondisi tersebut terjadi berulang-ulang dalam waktu lama, maka kemungkin besar minat siswa untuk belajar akan hilang. Maka pada titik tersebut pelenyapan terjadi ketika CS disajikan tanpa diikuti dengan penguatan.

1.1.6 Pemulihan spontan

Beberapa waktu sesudah pelenyapan, jika CS sekali lagi dihadirkan kepada hewan, CR akan muncul kembali secara temporer. CR "dipulihkan secara spontan" meskipun tidak ada lagi pasangan CS dan US.

1.1.7 Pengkondisian tingkat tinggi

Setelah CS dipasangkan dengan US beberapa kali, ia dapat dipakai seperti US. Dalam artian CS setelah dipasangkan beberapa kali dengan US, CS akan mengembangkan penguatan sendiri dan dapat dipasangkan dengan CS kedua untuk menghasilkan CR. Misalnya kedipan cahaya (CS) beberapa kali dipasangkan dengan penyajian makanan (US), setelah itu penyajian cahaya saja akan menyebabkan anjing mengeluarkan liur sebagai respon yang dikondisikan (CR). Sekarang kedipan cahaya itu (CS1) sudah dapat menimbulkan air liur dan dapat dipasangkan dengan CS kedua misal suara dengungan dan dikondisikan sama dengan awal. Suara dengungan disajikan (CS2) dan kemudian disajikan cahaya, tetapi dalam pengkondisian kedua penyajian makanan (US) sudah tidak dipakai. Setelah beberapa kali dipasangkan dengungan suara (CS2) saja sudah menyebabkan hewan mengeluarkan air liur. Ini dinamakan pengkondisian tingkat kedua. CS pertama mengembangkan property

penguat sekunder karena dipakai untuk mengondisikan respons terhadap stimulus baru. Oleh karena itu CS dinamakan *secondary reinforcer* (penguat sekunder). Karena penguat sekunder tidak dapat berkembag tanpa US, maka US dinamakan *primary reinforcer* (penguat primer).

1.1.8 Generalisasi

Dengan generalisasi, seperti training dan situasi tes yang lebih banyak kemiripannya, akan lebih besar kemungkinan bahwa respon yang sama akan diberikan untuk kedua situasi. Generalisasi menjelaskan bahwa kita dapat memberikan reaksi yang telah dipelajari untuk situasi yang belum pernah kita jumpai sebelumnya, yakni kita merespon situasi baru seperti kita merespon situasi yang serupa yang sudah kita kenali. Ilustrasi dari generalisasi yaitu seorang anak kecil merasa sangat takut pada anjing besar dan galak. Tentu anak tersebut akan memberi respon rasa takut pada semua anjing. Ketika anak kecil tersebut melihat anjing berukuran agak besar anak tersebut sedikit takut karena tidak terlalu galak tetapi ketika melihat anjing yang berukuran besar maka anak kecil tersebut sangat takut karena dia merasa anjing tersebut galak. Jadi semakin mendekati stimulus maka respon semakin besar.

1.1.9 Diskriminasi

Lawan dari generalisasi adalah diskriminasi. Generalisasi merujuk pada tendensi untuk merespon sejumlah stimuli yang terkait dengan respons yang dipakai selama training. Berbeda dengan itu, diskriminasi mengacu pada tendensi untuk merespons sederetan stimuli yang amat terbatas atau hanya pada stimuli yang digunakan selama training saja. Diskriminasi dapat muncul melalui du acara yaitu training yang lebih lama dan penguatan diferensial. Pertama, jika CS berkali-kali disandingkan dengan US dalam waktu yang lebih lama,

respons terhadap stimuli yang tidak identic dengan CS akan menurun. Jika penyandingan CS dan US yang akan mengembangkan CR dilakukan dalam jumlah minimum, maka akan ada generalisasi yang cukup besar. Akan tetapi jika training diperpanjang, ada pengurangan tendensi untuk merespon stimuli yang terkait dengan CS selama pelenyapan. Sehingga kita mungkin untuk mengontrol generalisasi dengan mengontrol level training, semakin banyak jumlah training, semakin sedikit generalisasinya. Cara kedua melalui penguatan diferensial, contohnya pada kasus anjing jika diberi stimulus lonceng akan mengeluarkan air liur. Dengan menyajikan bunyi lonceng (CS) disertai dengan beberapa bunyi lonceng yang lain yang akan terdengar selama proses pelenyapan. Hanya bungi lonceng (CS) yang akan diikuti dengan penguatan. Setelah training itu, ketika anjing diberi bunyi lonceng selain CS selama pelenyapan, ia cenderung tidak meresponnya sehingga ada diskriminasi. Diskriminasi berlaku apabila individu berkenaan dapat membedakan atau mendiskriminasi antara rangsangan yang dikemukakan dan memilih untuk tidak bertindak atau bergerak balas. Contoh Ilustrasi : Anak kecil yang takut pada anjing galak, maka akan memberi respon rasa takut pada setiap anjing, tapi ketika anjing galak terikat dan terkurung dalam kandang maka rasa takut anak itu menjadi berkurang.

1.1.10 Pengkondisian Eksitatoris dan Inhibitoris

Pavlov mengidentifikasi dua tipe umum dari pengkondisian yaitu :

a. *Excitatory Conditioning*/Pengkondisian Eksitatoris akan tampak ketika pasangan US dan CS menimbulkan suatu respon. Seperti yang dicontohkan Pavlov sebuah lonceng (CS) yang dipasangkan berulang kali dengan makanan (US) sehingga penyajian CS (lonceng) akan mengeluarkan air liur (CR),
b. *Conditioned Inhibition*/Pengkondisian Inhibitoris akan tampak ketika CS menghambat atau menekan suatu respon

(pencegahan munculnya CR karena CS). Contohnya adalah untuk memudarkan CR berupa kebosanan siswa dalam mempelajari IPA. Dalam kondisi ini IPA adalah CS positif. Inhibitoris bisa dilakukan dengan menggabungkan pelajaran IPA dengan penggunaan media. Pelajaran IPA dan penggunaan media merupakan CS negatif untuk mencegah munculnya CR (kebosanan). Jadi pembelajaran IPA dengan menggunakan media dapat mencegah kebosanan.

1.1.11 Aplikasi dalam Pembelajaran

Prinsip pengkondisian klasik dapat dipakai dalam dunia pendidikan, ketika kita dapat mengatakan bahwa setiap kali kejadian netral dipasangkan dengan kejadian bermakna, akan terjadi pengkondisian klasik. Ketika belajar matematika dalam dalam situasi yang menegangkan dan guru galak mungkin akan menyebabkan munculnya sikap negatif terhadap matematika seperti matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Karena aversi (perasaan tidak setuju yg disertai dorongan untuk menarik diri atau menghindar) yang kuat terhadap suatu situasi dapat muncul apabila pengalaman negatif diasosiasikan dengan situasi itu (efek Garcia), jadi ketika siswa belajar matematika dalam keadaan menegangkan dan guru galak siswa dengan sendirinya akan menghindari pelajaran matematika karena kondisi kondisi dalam kelas yang buruk. Meskipun pengaruh pengkondisian klasik di dalam pendidikan cukup kuat tetapi pengaruh itu bersifat insidental (terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja; tidak secara tetap atau rutin; sewaktu-waktu), jadi modifikasi sikap dan emosi terhadap belajar berdasarkan pengkondisian klasik harus dilakukan dengan hati-hati agar mendapatkan program pendidikan yang benar-benar efektif dan tidak berdampak negatif bagi peserta didik. Bagi pembelajaran dalam pendidikan, teori Pavlov banyak memberikan sumbangan dalam hal

pembentukan kebiasaan, pentingnya latihan, pentingnya motivasi, proses generalisasi, dan sebagainya.

Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang kontinu. Yang diutamakan dalam teori ini ialah belajar yang terjadi secara otomatis. Segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat tertentu yang dialaminya dalam kehidupannya. pemberian tanda, stimulus dan respons yang tidak dikondisikan sebagai hasil proses *instingtual*, sedangkan hubungan dikondisikan disebabkan latihan. Latihan menyebabkan perubahan tingkah laku, terutama perubahan neuron atau sel-sel syaraf, demikian pula dalam hal belajar, manusia tidak hanya mengenal latihan, tetapi juga belajar (dengan konsep lain). Konsep simbol dalam belajar pada diri manusia menyebabkan perbedaan antara manusia dengan hewan. Manusia memiliki pikiran dan perasaan, bukan hanya insting seperti yang dimiliki binatang.

1.2. Teori Belajar Skinner

The major problems of the world today can be solved only if we improve our understanding of human behavior.

1.2.1 Biografi Skinner

B. F. Skinner Burrhus Frederic Skinner lahir pada tanggal 20 Maret 1904 di Susquehanna, Penssylvania, Amerika Serikat. Ia menempuh studi dalam bidang psikologi di Universitas Harvard. Pada tahun 1936, Ia mengajar di Universitas Minnesota, dan pada tahun 1948, ia mengajar di Universitas Harvard sampai akhir hayatnya. Ia adalah seorang

psikolog Amerika terkenal dari aliran behaviorisme. Skinner sangat berminat pada analisis eksperimental atas tingkah laku. Salah satu peralatan rancangannya yang terkenal adalah *Skinner Box*. Banyak karya tulis dalam bidang psikologi yang telah dihasilkannnya. Beberapa karya tulis terbaiknya adalah *The Behavior of Organisms*, *Walden Two*, dan *Beyond Freedom and Human Dignity*.

1.2.2 Pengantar

Teori yang dikemukakan Pavlov menyatakan bahwa stimulus memiliki daya untuk memunculkan suatu perilaku. Secara khusus, melalui eksperimennya Pavlov menyatakan bahwa suatu stimulus akan menimbulkan suatu respons tertentu apabila stimulus itu sering diberikan bersamaan dengan stimulus lain yang secara alamiah menimbulkan respon tersebut. Namun, Skinner tidak sependapat dengan tersebut, khususnya penjelasan mengenai refleks bersyarat dimana stimulus terus memiliki kekuatan yang tidak mengendur. Skinner juga mengungkapkan bahwa penjelasan mengenai teori stimulus-respon tentang terjadinya perubahan tingkah laku tidak lengkap untuk menjelaskan bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya. Skinner mengajukan bahwa terdapat perilaku lain, yang diberi nama perilaku operan, karena perilaku tersebut muncul di lingkungan tanpa adanya rangsangan tanpa syarat (*unconditioned stimuli*), seperti makanan.

1.2.3 Operant Conditioning (Pengkondisian Operan)

Pada percobaannya, Skinner fokus pada hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, misalnya, jika perilaku individu segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, individu akan sering melakukan perilaku itu. Penggunaan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku dianggap sebagai pengkondisian operan. Pengkondisian operan (*operant conditioning*) adalah suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat

mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan dan bebas yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui dan semata-mata ditimbukan oleh organisme itu sendiri setelah mendapatkan penguatan. Perilaku operan ini berbeda dengan perilaku responden dalam pengkondisian klasik oleh Pavlov dimana perilaku muncul karena adanya stimulus tertentu.

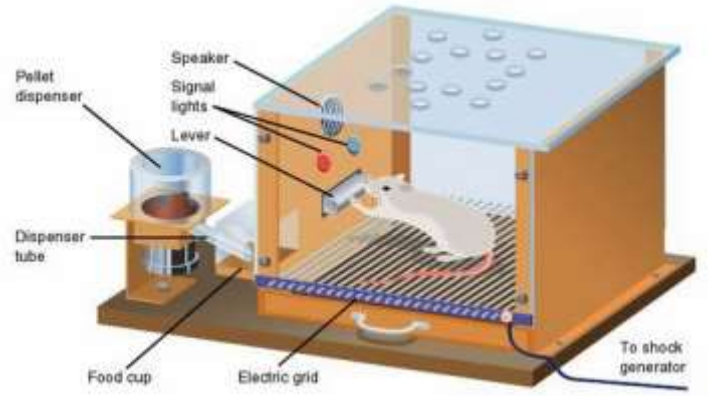

Sumber: http://psycholocious.blogspot.co.id/2013/11/eksperimen-skinner-operant-conditioning.html

Dalam percobaannya Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan ke dalam kotak yang disebut *Skinner Box* yang telah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik. Tikus tersebut tidak dapat melihat atau mendengar apapun diluar kotak tersebut sehingga semua stimulus dapat dikendalikan oleh peneliti. Oleh karena dorongan lapar, tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari kotak tersebut, tidak sengaja ia menekan tombol dan tidak lama kemudian makanan keluar. Secara

terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping* (pembentukan). Makanan memperkuat seringnya penekanan tombol dan frekuensi penekanan tombol berkurang jika makanan tidak muncul; artinya perilaku operan mengalami *extinction* (penghapusan) jika tidak mendapatkan *reinforcement* (penguatan).

1.2.4 Tiga Asumsi Dasar Skinner

Berikut adalah tiga asumsi dasar Skinner:

a. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*Behavior is lawful*).
   Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain
b. Tingkah laku dapat diramalkan (*Behavior can be predicted*).
   Ilmu bukan hanya menjelaskan tetapi juga meramalkan. Bukan hanya mengenai peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dapat dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.
c. Tingkah laku dapat dikontrol (*Behavior can be controlled*).
   Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk tingkah laku seseorang. Skinner bukan hanya ingin tau bagaimana terjadinya tingkah laku, tetapi Skinner sangat berkeinginan memanipulasinya.

1.2.5 Prinsip-prinsip utama dalam belajar

Di dalam *operant conditioning* terdapat prinsip-prinsip utama bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau belajar perilaku yang ada. Prinsip-prinsip utama tersebut adalah peran konsekuensi, penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), kesegeraan konsekuensi, pembentukan (*shaping*), kepunahan (*extinction*), generalisasi, dan diskriminasi..

a. Peran Konsekuensi

Hal yang mendasar dari teori perilaku adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsungnya. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, dan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Konsekuensi yang menyenangkan disebut penguatan dan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut penghukuman.

b. Penguatan

Penguatan adalah proses dimana stimulus meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang telah dimunculkan. Penguat adalah semua stimulus atau peristiwa yang mengikuti suatu respons yang membuat respons menguat. Dalam pembelajaran, siswa biasanya merasa memperoleh penguatan dari peristiwa-peristiwa seperti pujian dari guru atau nilai yang tinggi. Terdapat dua kategori penguatan ditinjau dari jenisnya yaitu penguatan primer dan penguatan sekunder.

1) Penguatan primer

Penguatan primer adalah stimulus yang memuaskan kebutuhan dasar makhluk hidup, misalnya makanan, minuman, rasa aman, dan kehangatan.

2) Penguatan sekunder

Penguatan sekunder adalah stimulus yang memiliki nilai (*value*) jika disertai dengan penguat primer atau penguat sekunder lain yang sudah terbentuk. Sebagai contoh, peringkat kelas tidak berharga bagi anak kecuali jika orang tua mereka menghargai dan memberikan pujian terhadap peringkat kelas tersebut, dan pujian dari orang tua bernilai karena hal itu dikaitkan dengan kasih sayang, kehangatan dan penguatan lain. Ada tiga kategori dasar penguatan sekunder yaitu penguatan sosial (misalnya pujian, senyuman, dan perhatian), penguatan kegiatan (misalnya permainan atau kegiatan menyenangkan), dan penguatan simbolik (misalnya uang, peringkat kelas, nilai sekolah, dan tanda bintang).

Selain itu, berdasarkan bentuknya terdapat dua jenis penguatan yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

a. Penguatan positif

   Penguatan positif adalah stimulus berupa benda atau peristiwa yang jika dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku akan meningkatkan atau memelihara kekuatan perilaku. Tersebut. Contoh dari penguatan positif dalam pembelajaran adalah pemberian pujian kepada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu.

b. Penguatan negatif

   Penguatan negatif adalah stimulus yang bilamana dihentikan atau tidak ditampilkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan perilaku. Sebagai contoh, guru mengharuskan siswanya untuk mengerjakan satu paket soal latihan jika siswa mendapat nilai jelek (tidak tuntas KKM) dalam ulangan. Jika siswa mampu memperoleh nilai tuntas, maka keharusan mengerjakan paket soal latihan dapat dikurangi jumlahnya atau dihentikan. Dengan demikian respon atau perilaku dari para siswa ditingkatkan atau dipelihara dengan penguatan negatif.

c. Hukuman

   Hukuman adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Sebagai contoh, guru memarahi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Jika konsekuensi yang sepertinya tidak menyenangkan tidak mengurangi frekuensi perilaku yang terjadi sebelumnya, hal itu tidak selalu merupakan penghukuman.

d. Kesegeraan konsekuensi

   Salah satu prinsip penting dari teori pembelajaran perilaku adalah bahwa konsekuensi yang terjadi segera sesudah perilaku jauh lebih memengaruhi perilaku daripada konsekuensi yang tertunda. Dalam pembelajaran, pujian yang segera diberikan oleh guru atas pekerjaan yang telah diselesaikan siswa dengan baik dapat menjadi

penguatan yang lebih berbobot daripada nilai yang baik yang diberikan jauh beberapa hari kemudian.

e. Pembentukan

Dalam proses belajar, proses pembentukan dilakukan secara bertahap untuk mendorong seseorang menghasilkan penguasaan terhadap perilaku yang kompleks melalui manipulasi stimulus dan penguatan. Proses pembentukan dapat menghasilkan perilaku yang kompleks yang tidak mungkin diperoleh secara alamiah atau dengan sendirinya. Sebagai contoh, guru matematika menggunakan metode pembentukan untuk mengajarkan perkalian bilangan bulat positif kepada anak-anak yang lambat belajar dengan pertama-tama guru memberikan pujian pada apapun jawaban yang diberikan kepada siswa dan kemudian berangsur-angsur menuntut strategi penyelesaian yang semakin mendekati konsep perkalian bilangan bulat positif yaitu penjumlahan berulang.

f. Kepunahan

Kepunahan perilaku adalah suatu proses dimana penguatan ditarik kembali sehingga mengakibatkan perilaku tersebut melemah dan akhirnya lenyap. Di kelas mungkin terdapat siswa yang memiliki kebiasaan untuk berteriak-teriak dalam memberikan jawaban, bukan dengan mengangkat tangan dan menunggu dengan tenang. Jika guru ingin melenyapkan kebiasaan siswa tersebut, guru sebaiknya konsisten untuk mengacuhkan perilaku anak tersebut dan mengarahkan perhatian pada siswa yang mengangkat tangan dan dengan tenang menunggu untuk diberi kesempatan menjawab.

g. Generalisasi

Generalisasi adalah upaya memindahkan perilaku, kemampuan, atau konsep dari satu keadaan atau tugas ke keadaan atau tugas lain. Skinner menjelaskan generalisasi dengan berpendapat bahwa orang melakukan banyak perilaku yang menimbulkan respon final (diperkuat). Perilaku-perilaku komponen ini sering menjadi

bagian dari rantai-rantai perilaku dari tugas yang berbeda-beda dan karena itu diperkuat dalam konteks yang berbeda-beda. Sebagai contoh, bagi siswa yang mempunyai kebiasaan akademis yang baik misalnya selalu hadir di sekolah, berpartisipasi dalam diskusi dan rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru akan mempunyai prestasi belajar yang baik pula. Ketika siswa tersebut naik ke kelas selanjutnya, yang pastinya memiliki muatan materi dan juga keadaan kelas yang berbeda dengan kelas sebelumnya, maka siswa tersebut akan cenderung menggeneralisasikan perilaku-perilaku tersebut pada situasi yang baru. Hal ini dikarenakan perilaku-perilaku komponen (kebiasaan akademis yang baik) telah memperoleh penguatan berulang kali.

h. Diskriminasi

Diskriminasi adalah suatu proses belajar bahwa suatu perilaku akan diperkuat dalam suatu situasi namun tidak dalam situasi lain.

1.3. Teori Belajar Bandura

In order to succeed, people need a sense of self-efficacy, struggle together with resillence to meet the inevitable obstacles and inequities of life.

1.3.1 Biografi

Albert Bandura lahir di Mundare, Kanada, 4 Desember 1925. Ia adalah seorang psikolog. Ia memperoleh gelar sarjana muda di bidang psikologi dari University of British of Columbia pada tahun 1949. Bandura melanjutkan studinya ke Universitas Iowa dan meraih gelar Ph.D. pada tahun 1952. Pada tahun 1953, ia mulai mengajar di Universitas Stanford sampai saat

ini. Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Ia seorang psikolog yang terkenal dengan teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri. Eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak-anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa di sekitarnya.

1.3.2 Pengantar

Sebelum Albert Bandura mengemukakan teori tentang belajar, sudah ada beberapa penjelasan tentang bagaimana organisme belajar melalui observasi. Beberapa diantaranya dijelaskan sebagai berikut.

a. Thorndike dan Watson

Keyakinan manusia tentang belajar observasional yang diterima oleh manusia untuk meniru apa yang dilakukan orang lain. Edward L. Thorndike adalah orang pertama yang mencoba mempelajari perilaku belajar secara observasi melalui eksperimental. Pada tahun 1989, dia melakukan eksperimen pada kucing. Thorndike membuat sebuah *puzzle box*, dan mencoba melihat bagaimana perilaku kucing untuk keluar dari *puzzle box* tersebut. Ketika dia menempatkan satu kucing dalam boks, Dia menempatkan kucing di boks yang berdampingan-kucing di boks ini mengobservasi perilaku kucing dalam *puzzle box* mencari jalan keluar. Ketika kucing yang mengobservasi kucing dalam *puzzle box* ditempatkan pada *puzzle box* itu sendiri, si kucing tidak dapat langsung menggunakan cara yang telah dia amati untuk keluar dari *puzzlebox*, tetapi dia melakukan proses *trial-and-error*, seperti ketika kucing pertama berusaha untuk keluar dari *puzzle box*. Thorndike pun melakukan percobaan yang sama pada ayam dan anjing, dengan hasil yang sama, bahkan dengan monyet sekalipun. Pada akhirnya Thorndike menyimpulkan bahwa hewan tidak memiliki kemampuan untuk belajar melakukan sesuatu dari mengobservasi hewan lain melakukannya

J. B. Watson melakukan percobaan yang sama seperti yang dilakukan Thorndike pada tahun 1908 dengan menggunakan monyet, dan hasilnya sama seperti percobaan Thorndike. Pada akhirnya, baik Thorndike maupun Watson menyimpulkan bahwa belajar hanya berasal dari pengalaman langsung saja, dan bukan dari pengalaman mengamati.

b. Miller dan Dollard

Miller dan Dollard berpendapat bahwa bila **perilaku meniru** memberi penguatan dalam proses belajar. Mereka menganggap proses belajar observasional dapat dijelaskan melalui teori Hull yakni jika perilaku imitatif diperkuat ia akan memperkuat perilaku lainnya. Miller dan Dollard membagi perilaku imitatif menjadi tiga kategori, yaitu:

1) **Perilaku sama,** terjadi ketika dua atau lebih yang sama, seperti ketika kita tertawa saat orang lain tertawa.
2) **Perilaku meniru**, meliputi penuntunan oleh seseorang kepada orang lain, misalnya seorang instruktur yoga mengajari muridnya posisi yoga. Ketika sang murid dipuji, dia akan mendapat penguatan atas perilaku itu.
3) **Perilaku menyocokkan-dependen**, seorang pengamat diberi penguatan untuk meniru tindakan model. Misalnya ketika seorang kakak mendengar suara langkah kaki ayahnya pulang, dia berlari ke arah pintu, dan mendapatkan permen dari sang ayah sebagai penguatan. Adiknya yang ikut berlari juga mendapatkan permen. Karena mendapat penguatan, hal ini diulangi kembali oleh kedua anak. Namun, perbedaannya adalah, sang kakak terstimulasi oleh suara langkah kaki, sedangkan sang adik terstimulasi oleh kakaknya yang berlari. Perilaku adik merupakan perilaku dependen pada perilaku kakak.

Menurut Miller dan Dollard, jika respon imitatif tidak diberikan dan diperkuat, tidak terjadi belajar. Menurut mereka,

belajar imitatif adalah hasil dari observasi, respons nyata, dan penguatan. Berbeda dengan penjelasan belajar observasional nativistik yang mendominasi selama berabad-abad, penjelasan Miller dan Dollard memberikan penjelasan empiris pertama terhadap fenomena ini. Penjelasan mereka sesuai dengan teori belajar yang diterima secara luas dan didukung oleh riset eksperimental yang kuat.

Karya Thorndike dan Watson melemahkan minat belajar imitatif selama hampir tiga decade. Karya Miller dan Dollard memberi efek serupa selama dua decade. Baru pada 1960-an topik ini diteliti lagi. Kali ini adalah Bandura yang menentang penjelasan belajar imitatif itu dan merumuskan teorinya sendiri yang berbeda dengan teori behavioristik sebelumnya. Bandura menganggap belajar observasi sebagai proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut pemikiran manusia, seperti bahasa, moralitas, pemikiran, dan regulasi diri perilaku.

1.3.3 Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip dan teori-teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran social kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial ”manusia” itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagian besar manusia belajar melalui

pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (modelling), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, yaitu: pertama, pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Contohnya : seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran social berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori-teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain. Maksudnya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

1.3.4 Teori Peniruan (*Modeling*)

Pada tahun 1941, dua orang ahli psikologi, yaitu Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil eksperimennya mengatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Proses belajar tersebut dinamakan *social learning* atau pembelajaran sosial. Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian contoh tingkah laku (*modeling*). Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku mereka.

Dua puluh tahun berikutnya, Albert Bandura dan Richard Walters telah melakukan eksperimen pada anak-anak yang juga berkenaan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka mendapati, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Bandura (1971) kemudian menyarankan agar teori pembelajaran sosial diperbaiki memandang teori pembelajaran sosial yang sebelumnya hanya mementingkan perilaku tanpa mempertimbangan aspek mental seseorang.

Menurut Bandura, perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Bandura menyampaikan bahwa perlakuan anak-anak apabila mereka menonton orang dewasa memukul, mengetuk dengan palu besi dan menumbuk sambil menjerit-jerit dalam video. Setelah menonton video, anak-anak ini dibawa bermain di kamar permainan dimana terdapat boneka seperti yang ditayangkan dalam video. Setelah anak-anak tersebut melihat boneka tersebut, mereka meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh orang yang mereka tonton dalam video.

Berdasarkan teori ini terdapat beberapa cara peniruan yaitu meniru secara langsung. Contohnya guru membuat demonstrasi cara membuat kapal terbang kertas dan pelajar meniru secara langsung. Seterusnya proses peniruan melalui contoh tingkah laku. Contohnya anak-anak meniru tingkah laku bersorak di lapangan, jadi tingkah laku bersorak merupakan contoh perilaku di lapangan. Keadaan sebaliknya jika anak-anak bersorak di dalam kelas sewaktu guru mengajar,semestinya guru akan memarahi dan memberi tahu tingkah laku yang dilakukan tidak dibenarkan dalam keadaan tersebut, jadi tingkah laku tersebut menjadi contoh perilaku dalam situasi tersebut.

Proses peniruan yang seterusnya ialah ***elisitasi***. Proses ini timbul apabila seseorang melihat perubahan pada orang lain. Contohnya seorang anak melihat temannya melukis bunga dan timbul keinginan dalam diri anak tersebut untuk melukis bunga. Oleh karena itu, peniruan berlaku ketika anak tersebut melihat temannya melukis bunga.

1.3.5 Unsur Utama dalam Peniruan (Proses *Modelling*/Permodelan)

Menurut teori belajar sosial, perbuatan melihat saja menggunakan gambaran kognitif dari tindakan, secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap, yaitu: perhatian/atensi, mengingat / retensi, reproduksi gerak, dan motivasi.

a. Perhatian/*Attention*

   Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain musik terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Bandura & Walters (1963) dalam buku mereka "Sosial Learning & Personality Development"menekankan bahwa hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.

b. Mengingat/*Retention*
Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

c. Produksi/*production*
Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

d. Motivasi
Motivasi juga penting dalam pemodelan karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

1. 3.6 Jenis- jenis Peniruan (*modelling*)

Menurut Bandura ada 5 jenis peniruan, yaitu:

a. Peniruan Langsung
Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya *modelling*, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian.
Contoh : Meniru gaya penyanyi yang disukai.

b. Peniruan Tak Langsung
   Peniruan tak langsung adalah melalui imaginasi atau perhatian secara tidak langsung.
   Contoh: Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

c. Peniruan Gabungan
   Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung.
   Contoh: Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.

d. Peniruan Sesaat / seketika.
   Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja.
   Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

e. Peniruan Berkelanjutan
   Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun.
   Contoh : Pelajar meniru gaya bahasa gurunya.

1.3.7 Ciri-ciri teori Pemodelan Bandura

Ciri-ciri pemodelan Bandura dalam pembelajaran yaitu:

a. Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan.
b. Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain-lain.
c. Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model.
d. Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif.
e. Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif

1.3.8 Eksperimen Albert Bandura

Eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak-anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa di sekitarnya. Albert Bandura menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih berkesan dengan menggunakan pendekatan "permodelan". Aspek perhatian pelajar terhadap apa yang disampaikan atau dilakukan oleh guru dan aspek peniruan oleh pelajar akan dapat memberikan kesan yang optimum kepada pemahaman pelajar.

Hal lain yang harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara perilaku yang ditiru dituangkan dalam kata-kata, tanda atau gambar daripada hanya melihat saja. Sebagai contoh: Belajar gerakan tari dari pelatih memerlukan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan seterusnya ditiru oleh para pelajar pada masa yang sama, kemudian proses meniru akan efisien jika gerakan tari tadi juga didukung dengan penayangan video, gambar, atau kaedah yang ditulis dalam buku panduan.
b. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
c. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Teori kognitif sosial *(social cognitive theory)* yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orangtuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentrasformasi pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan model *deterministic resiprocal* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Faktor ini dapat saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.

Dalam model pembelajaran Bandura, faktor person (kognitif) memainkan peranan penting. Faktor person (kognitif) yang dimaksud adalah **self-efficacy** atau efikasi diri.

Reivich dan Shatté mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurut Bandura, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini menurutBandura akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami.

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori

Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.

Bandura meneliti beberapa kasus, salah satunya adalah kenakalan remaja. Menurutnya lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Oleh Bandura, konsep ini disebut *deterministic resiprocal* yaitu proses yang mana dunia dan perilaku seseorang saling mempengaruhi. Bandura melihat bahwa kepribadian merupakan hasil dari interaksi tiga hal yakni lingkungan, perilaku, dan proses psikologis seseorang. Proses psikologis ini berisi kemampuan untuk menyelaraskan berbagai citra (*images*) dalam pikiran dan bahasa.

Regulasi diri (kemampuan mengontrol perilaku sendiri) ialah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Tiga tahap yang terjadi dalam proses regulasi diri yakni:

1. Pengamatan diri yakni melihat diri sendiri beserta perilakunya serta terus mengawasi.
2. Penilaian yakni membandingkan apa yang dilihat pada diri dan perilaku dengan standar ukuran tertentu.
3. Respon diri yakni proses memberi imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian sebagai respon terhadap diri sendiri

Bagi mereka yang memiliki konsep diri yang buruk, Bandura memberikan saran untuk memperbaikinya dengan cara di atas.

Daftar Pustaka

Slavin, Robert E., (2011). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks.

Santrock, John W., (2014). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kelima-Buku1*. Jakarta: Kencana

BAB DUA

Teori Belajar Kognitif

BAB DUA
TEORI BELAJAR KOGNITIF

A.Deskripsi Singkat Isi Bab

Bab ini berisi tentang teori belajar kognitif dari Piaget dan Vygotsky. Kedua teori ini banyak memuat konsep mengenai pembelajaran yang sangat penting untuk dipahami seorang guru, misalnya konsep mengenai tahapan berpikir siswa dari Piaget dan juga konsep mengenai ZPD dari Vygotsky. Selain itu, bab ini juga memuat teori pemrosesan informasi, metakognisi, dan teori konstruktivisme yang juga mendasari teori-teori pedagogi.

B.Relevansi

Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk membekali calon guru mengenai teori-teori psikologi yang terkait dengan proses pembelajaran. Salah satu topik yang dikaji dari mata kuliah ini adalah mengenai teori belajar kognitif dan juga teori-teori psikologi relevan dengan teori kognitif dalam pembelajaran. Teori ini sangat penting karena membantu mahasiswa dalam merancang dan menciptakan pembelajaran yang didasari dengan kajian mengenai teori kognisi

peserta didik sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

C.Capaian Pembelajaran

Mahasiswa dapat memahami ide pemikiran dari Jean Piaget dan Lev Vigotsky mengenai proses belajar, memahami alur pemrosesan informasi yang ada pada diri siswa sehingga mahasiswa mampu merancang suatu strategi belajar tertentu yang dapat memudahkan siswa dalam memproses informasi diproses di dalam otak, serta memahami konsep metakognisi dan juga paham konstruktivisme dalam pembelajaran.

2.1 Teori Belajar Jean Piaget

2.1.1 Biografi Jean Piaget

Jean Piaget lahir pada 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss. Ia adalah anak seorang profesor sejarah abad pertengahan yang bernama Arthur Piaget. Masa kanak-kanak Piaget banyak dipengaruhi oleh apa yang ia lihat pada ayahnya yang sering mengajaknya menyusuri hutan di pegunungan Alpen dan mengamati alam dan mendiskusikan benda atau makhluk yang mereka temui. Latihan inilah yang menjadi dasar ilmiah proses pengamatanya yang jeli dan cermat dan mampu dituangkan dalam bahasa ilmiah. Saat berumur sebelas tahun, tulisannya tentang pengamatan terhadap burung pipit "albino" yang langka, diterbitkan di koran. Walaupun Piaget seorang biologis tetapi penemuannya digunakan dalam psikologi dan menjadi pelopor dalam aspek pengembangan kognitif. Buku yang ditulis oleh Piaget mayoritas disusun berdasarkan hasil pengamatan. Piaget menjadi tokoh yang disegani karena pemikiran dan idenya yang orisinil mengenai cara berpikir anak dan konseptualisasi merancang kurikulum TK dan SD atau tontonan televisi terkenal untuk pendidikan anak. Piaget meninggal pada 17 September 1980 di Jenewa, Swiss.

2.1.2 Teori Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget, pengamatan sangat penting dan menjadi dasar dalam menuntun proses berpikir anak. Pengamatan berbeda dengan perbuatan melihat yang hanya melibatkan mata. Pengamatan melibatkan seluruh panca indera, menyimpan kesan lebih lama dan menimbulkan sensasi yang membekas pada siswa.

Tahap perkembangan berpikir individu menurut Piaget melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (0 – 2 tahun)

Ciri pokok perkembangannya anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi obyek. Tahap paling awal perkembangan kognitif terjadi pada waktu bayi lahir sampai sekitar berumur 2 tahun. Tahap ini disebut tahap sensorimotor oleh Piaget. Pada tahap sensorimotor, intelegensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadapt lingkungannya, seperti melihat, meraba, menjamak, mendengar, membau dan lain-lain.

Pada tahap sensorimotor, gagasan anak mengenai suatu benda berkembang dari periode "belum mempunyai gagasan" menjadi "sudah mempunyai gagasan". Gagasan mengenai benda sangat berkaitan dengan konsep anak tentang ruang dan waktu yang juga belum terakomodasi dengan baik. Struktur ruang dan waktu belum jelas dan masih terpotong-potong, belum sistematis dan urut dengan logis.

Menurut Piaget, mekanisme perkembangan sensorimotor ini menggunakan proses asimilasi dan akomodasi. Tahap-tahap perkembangan kognitif anak dikembangkan dengan perlahan-lahan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema-skema anak karena adanya masukan, rangsangan, atau kontak dengan pengalaman dan situasi yang baru.

2. Tahap praoperasional (2 – 7 tahun)

Ciri pokok perkembangannya adalah penggunaan symbol/bahasa tanda dan konsep intuitif. Istilah "operasi" di sini adalah suatu proses berfikir logis, dan merupakan aktivitas sensorimotor. Dalam tahap ini anak sangat egosentris, mereka sulit menerima pendapat orang lain. Anak percaya bahwa apa yang mereka pikirkan dan alami juga menjadi pikiran dan pengalaman orang lain. Mereka percaya bahwa benda yang tidak bernyawa mempunyai sifat bernyawa.

Tahap pra operasional ini dapat dibedakan atas dua bagian. Pertama, tahap pra konseptual (2-4 tahun), dimana representasi suatu objek dinyatakan dengan bahasa, gambar dan permainan khayalan. Kedua, tahap intuitif (4-7 tahun), pada tahap ini representasi suatu objek didasarkan pada persepsi pengalaman sendiri, tidak kepada penalaran.

Karakteristik anak pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Anak dapat mengaitkan pengalaman yang ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois. Anak tidak rela bila barang miliknya dipegang oleh orang lain.
b. Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran "yang dapat dibalik (*reversible*)." Pikiran mereka masih bersifat *irreversible*.
c. Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus, dan belum mampu bernalar (*reasoning*) secara individu dan deduktif.
d. Anak bernalar secara transduktif (dari khusus ke khusus). Anak juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi. Kadang-kadang anak seperti berbohong. Ini terjadi karena anak belum mampu memisahkan kejadian sebenarnya dengan imajinasi mereka.
e. Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi).

f. Menjelang akhir tahap ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya mempunyai satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konsep yang konkrit.

3. Tahap operasional konkrit (7 – 11 tahun)

Ciri pokok perkembangannya anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret. Tahap operasi konkret (*concrete operations)* dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis. Anak sudah memperkembangkan operasi-operasi logis. Operasi itu bersifat *reversible*, artinya dapat dimengerti dalam dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dikembalikan kepada awalnya lagi. Tahap opersi konkret dapat ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/konkret.

Ciri-ciri operasi konkret yang lain, yaitu:

a. *Adaptasi dengan gambaran yang menyeluruh.* Pada tahap ini, seorang anak mulai dapat menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman dan objek yang dialami. Menurut Piaget, adaptasi dengan lingkungan disatukan dengan gambaran akan lingkunganitu.
b. *Melihat dari berbagai macam segi.* Anak pada tahap ini mulai mulai dapat melihat suatu objek atau persoalan secara sediki menyeluruh dengan melihat apek-aspeknya. Ia tidak hanya memusatkan pada titik tertentu, tetapi dapat bersam-sama mengamati titik-titik yang lain dalam satu waktu yang bersamaan.
c. *Seriasi, p*roses seriasi adalah proses mengatur unsur-unsur menurut semakin besar atau semakin kecilnya unsur-unsur tersebut. Menurut Piaget, bila seorang anak telah dapat membuat suatu seriasi maka ia tidak akan mengalami banyak kesulitaan untuk membuat seriasi selanjutnuya.

d. *Klasifikasi, m*enurut Piaget, bila anak yang berumur 3 tahun dan 12 tahun diberi bermacam-maam objek dan disuruh membuat klasifikasi yang serupa menjadi satu, ada beberapa kemungkinan yang terjadi.
e. *Bilangan, d*alam percobaan Piaget, ternyata anak pada tahap praoperasi konkret belum dapat mengerti soal korespondensi satu-satu dan kekekalan, namun pada tahap tahap operasi konkret, anak sudah dapat mengerti soal karespondensi dan kekekalan dengan baik. Dengan perkembangan ini berarti konsep tentang bilangan bagi anak telah berkembang.
f. *Ruang, waktu, dan kecepatan, p*ada umur 7 atau 8 tahun seorang anak sudah mengerti tentang urutan ruang dengan melihat interval jarak suatu benda. Pada umur 8 tahun anak sudah dapat mengerti relasi urutan waktu dan juga koordinasi dengan waktu, dan pada umur 10 atau 11 tahun, anak sadar akan konsep waktu dan kecepatan.
g. *Probabilitas, p*ada tahap ini, pengertian probabilitas sebagai suatu perbandingan antara hal yang terjadi dengan kasus-kasus yang mulai terbentuk.
h. *Penalaran, d*alam pembicaraan sehari-hari, anak pada tahap ini jarang berbicara dengan suatu alasan, tetapi lebih mengatakan apa yang terjadi. Pada tahap ini, menurut Piaget masih ada kesulitan dalam melihat persoalan secara menyeluruh.
i. *Egosentrisme dan sosialisme, p*ada tahap ini, anak sudah tidak begitu egosentris dalam pemikirannya. Ia sadar bahwa orang lain dapat mempunyai pikiran lain.

4. Tahap operasional formal (11 – 15 tahun)

Ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, dan logis. Tahap operasi formal (*formal operations)* merupakan tahap terakhir dalam perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, seorang remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan

hipotesis, dan dapat mengambil kesimpulan lepas dari apa yang dapat diamati saat itu. Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti.

2.1.3 Tahapan Belajar Menurut Piaget

Piaget meyakini bahwa belajar adalah proses regulasi diri dan anak aakan menciptakan sendiri sensasi perasaan mereka terhadap realitas. Pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut *skema* atau *skemata* (jamak) yang disebut dengan struktur kognitif. Dengan skemata tersebut seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya sehingga terbentuk skemata yang baru, yaitu melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Skemata yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi itulah yang disebut pengetahuan. Proses belajar sesungguhnya terdiri dari 3 tahapan, yaitu:

1. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang tekah ada ke dalam benak siswa. System informasi (pengetahuan) yang baru dikenalkan pada seseorang dan jika pengetahuan tersebut sesuai dengan skemata (struktur kognitif) yang tealah dimilikannya, maka pengetahuan itu akan diadaptasi sehingga terbentuk pengetahuan baru. Proses merefleksikan perubahan kuantitatif pada skema tersebut sebagai pertumbuhan (*growth*).

2. Akomodasi

Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif pada situasi yang baru. Proses menyusun kembali skemata yang sudah ada sebagau akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak dapat secara langsung diasimilasi pada skemata tersebut. Informasi atau pengalaman baru tidak langsung diasimilasi karena informasi tersebut agak berbeda atau sama sekali tidak cocok dengan skemata yang telah ada. Jika informasi yang baru sangat tidak cocok dengan skemata yang lama, maka akan dibentuk skemata baru yang cocok dengan informasi itu. Sebaliknya, jika informasi yang baru hanya kurang sesuai dengan skemata yang telah ada, maka skemata yang lama akan disusun

kembali (direkstrukturisasi) sehingga cocok dengan informasi baru. Pada akomodasi, terjadi proses belajar yang baru dan merefleksikan perubahan kualitatif pada skemata yang disebut perkembangan (*development*).

3. Disequilibrium dan Equilibrium

Disequilibrium dan equilibrium merupakan penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Proses akomodasi dimulai ketika pengalaman baru yang dikenalkan tidak cocok dengan struktur kognitif yang sudah ada, maka akan terjadi disequilibrium. Kemudian struktur kognitif tersebut disusun kembali agar dapat disesuaikan dengan pengetahuan baru atau terjadi equilibrium.

Ketiga proses tersebut merupakan aktivitas mental, yaitu proses interaksi antara pikiran dan realita. Seseorang yang mempunyai kemampuan equilibrium yang baik dapat menata berbagai informasi yang diperoleh ke dalam urutan yang baik, jernih, dan logis. Sebaliknya, seseorang yang tidak mempunyai kemampuan equilibrium yang baik akan cenderung memiliki alur berpikir yang ruwet, tidak logis, dan berbelit-belit.

2.1.4 Relevansi Teori Piaget dalam Pendidikan

Menurut Piaget pengamatan menjadi hal yang penting dalam pembelajaran, yaitu tidak sekedar melihat saja, namun juga mengamati menggunakan indera yang lain. Dengan melakukan pengamatan, maka kesan yang ditangkap lebih lama dan membekas untuk siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran diupayakan siswa harus terlibat langsung dan mengalami sendiri secara realistic dengan objek yang sedang dipelajari. Selain itu, dalam praktek pembelajaran guru hendaknya menyesuaikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan-tahapan kognitif yang dimiliki siswa. Jika tidak disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa, maka guru dan siswa akan mendapat kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.2 Teori Belajar Vigotksy

2.2.1 Biografi Lev Vigotsky

Lev Semonovich Vygotsky lahir pada tahun 1896 di Tsarist, Russia. Pada saat muda Vygotsky tertarik pada bidang kesusastraan. Pengalamannya diminta mengajar psikologi selain mengajar sastra membuat Vygotksky tertatik untuk menekuni bidang psikologi. Ketertarikan ini mendorong Vygotksy untuk mendalami kajian psikologi sehingga menulis disertasi Ph.D. mengenai "*Psychology of Art*" di *Moscow Institute of Psychology* pada tahun 1925. Salah satu hasil kerjanya yang dikenal di bidang psikologi adalah konsep "*scaffolding*" dan "*zone of proximal development*".

2.2.2 Ide Pemikiran Lev Vigotksy

Ide pemikiran Lev Vigotksy mempunyai peran penting dalam memahami budaya, interaksi social, peranan bahasa dalam perkembangan kognitif. Sebelumnya telah dibahas bahwa Piaget mengemukakan melalui asimilasi dan akomodasi, anak-anak mengembangkan skema yang semakin canggih dan semakin terintegrasi. Dengan demikian, menurut Piaget anak-anak memegang kendali terhadap perkembangan kognitif mereka sendiri. Sebaliknya, Vygotsky meyakini bahwa orang-orang dewasa di masyarakat mendorong perkembangan kognitif anak secara sengaja dan sistematis.

Menurut Vygotsky perkembangan secara langsung dipengaruhi oleh perkembangan social. Vygotsky mengembangkan teori konstruktivisme social yaitu belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan social maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks social budaya seseorang. Hal yang penting dari konstruktivisme social adalah interaksi antara aspek iternal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan social dalam belajar. Interaksi social dipelajari seorang anak dari orang yang kemampuan intelektualnya diatas kemampuan anak tersebut, seperti anak lain di atas umurnya atau orang dewasa di

sekitarnya. Guru berperan sebagai pengarah dan pemandu kegiatan siswa dan mendorong siswa untuk mampu bekerja mandiri.

Vygotsky menekankan pentingnya masyarakat dan budaya dalam mendorong pertumbuhan kognitif sehingga teorinya terkadang disebut sebagai persperktif sosiokultural. Asumsi-asumsi dasar Vygotsky terkait persperktif ini adalah:

1. Melalui percakapan informal dan sekolah formal, orang-orang dewasa menyampaikan kepada anak bagaimana budaya mereka menafsirkan dan merespon dunia.

Vygotsky mengungkapkan, saat berinteraksi dengan anak-anak, orang dewasa membagikan makna (*meaning*) yang mereka lekatkan pada objek, peristiwa ke pengalaman manusia. Dengan proses tersebut, mereka mengubah atau memediasi situasi yang dijumpai anak. Makna tersebut disampaikan melalui bahasa (lisan, tertulis), simbol matematika, kesenian, musik, literatur, dan sebagainya. Vygotsky mengakui ada manfaat membiarkan anak membuat penemuan sendiri, ia juga memandang ada manfaat meminta orang dewasa menjelaskan penemuan yang telah dilakukan generasi sebelumnya.

2. Setiap kebudayaan menanamkan perangkat fisik dan kognitif yang menjadikan keidupan sehari-hari semakin produktif dan efisien.

Orang dewasa tidak hanya mengajari anak cara menafsirkan pengalaman, tetapi juga sejumlah perangkat yang dapat membantu mengatasi berbagai tugas dan permasalahan yang dihadapinya. Perangkat fisik misalnya gunting, komputer, telepon. Perangkat lain misalnya sistem menulis, peta melibatkan simbol sekaligus fisik. Perangkat lain seperti strategi mempelajari buku, menghitung uang kembalian dalam benak tidak melibatkan fisik. Dalam pandangan Vygotsky keberhasilan memperoleh perangkat yang bersifat simbolik atau mental (perangkat kognitif/cognitive tools) secara singkat meningkatkan kemampuan berpikir anak.

3. Pikiran dan bahasa menjadi semakin independen dalam tahun-tahun pertama kehidupan.

Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa dan pikiran merupakan fungsi yang terpisah bagi bayi dan anak kecil yang baru belajar berjalan. Namun sekitar usia 2 tahun, pikiran dan bahasa menjadi terjalin erat, anak-anak mulai mengungkapkan pikiran mereka ketika berbicara dan mulai berpikir dalam kata-kata. Anak-anak sering berbicara ke diri mereka sendiri (self talk/private speech) yang memiliki fungsi penting dalam perkembangan kognitif: anak-anak belajar membimbing dan mengarahkan perilakunya sendiri dalam proses mengerjakan tugas-tugas sulit. Self-talk berevolusi menjadi inner speech (percakapan ke dalam), yakni saat anak berbicara ke dalam dirinya secara mental saat mengerjakan berbagai tugas dan aktivitas, namun orang lain tidak bisa lagi mengamati dan mendengarnya.

4. Proses-proses mental yang kompleks bermula sebagai aktivitas-aktivitas sosial, seiring perkembangan, anak-anak secara berangsur-angsur menginternalisasikan proses-proses yang mereka gunakan dalam konteks-konteks sosial dan mulai menggunakannya secara independen.

Proses berkembangnya aktivitas-aktivitas sosial menjadi aktivitas-aktivitas mental internal disebut internalisasi. Anak perlahan menginternalisasi arahan orang dewasa sehingga pada akhirnya mereka memberikan arahan kepada diri mereka sendiri.

5. Anak dapat mengerjakan tugas-tugas yang menantang bila dibimbing oleh seorang yang lebih kompeten dan lebih maju daripada mereka.

Vygotsky membedakan dua jenis kemampuan yang mencirikan kemampuan anak pada segala tahap. Tingkat perkembangan aktual adalah batas atas tugas yang dapat dikerjakan anak secara independen tanpa bantuan orang lain. Tingkat perkembangan potensial adalah batas atas yang dapat dikerjakan anak dengan bimbingan seseorang yang lebih berkompeten.

6. Permainan memungkinkan anak berkembang secara kognitif.

Dalam sebuah permainan, anak selalu berada dalam usia di atas usia yang sesungguhnya, di atas perilakuanya sehari-hari; dalam sebuah permainan, anak seolah-olah lebih tinggi dari tinggi yang sebenarnya. Misalnya pada tahun-tahun awal SD anak sering menirukan perilaku ayah, ibu, atau gurunya, saat di bangku taman kanak-kanank anak bermain berjualan makanan, memasak, berperan sebagai dokter, dan sebagainnya. Dengan permainan tersebut dapat memungkinkan adanya perkembangan kognitif pada anak.

2.2.3 Scaffolfing dan Zone Proximal Development (ZPD)

Menurut Vygotsky, penting juga untuk menerapkan pembelajaran berdasarkan *scaffolding*. *Scaffolding* yaitu memberikan ketrampilan yang penting untuk pemecahan masalah secara mandiri seperti berdiskusi dengan siswa, praktek langsung dan memberikan penguatan. Guru yang memberikan bantuan penuh kepada siswa justru akan mengurangi pemahaman siswa. Contohnya saat mengajari anak mengendarai sepeda tidak hanya sekedar dijelaskan teorinya saja, tetapi lebih baik langsung mempraktekan dengan dipegangi terlebih dahulu, kemudian lama-lama dilepas sendiri.

OrniCosa-flickr.com

Gambar 2.1. Anak berlatih naik sepeda.

Anak dapat melakukan hal yang lebih sulit saat berkolaborasi dengan orang dewasa, dibandingkan bekerja sendiri. Sebagai contoh, sebagaimana kita baca dalam studi kasus, para siswa lebih mampu memahami bagian bab yang rumit dengan bimbingan guru daripada membiarkan mereka membaca sendiri. Oleh karena itu Vygotsky mencetuskan istilah *Zone of Proximal Development* (ZPD). *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah wilayah dimana anak mampu untuk belajar dengan bantuan orang yang berkompeten. Area ini berada diantara kemampuan anak belajar sendiri dan apa yang masih mampu diupayakannya dengan bantuan orang lain.

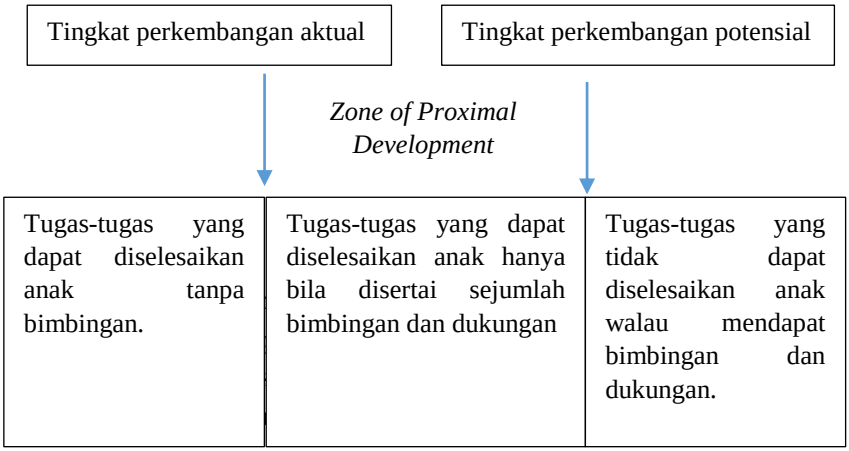

2.3 Metakognisi

2.3.1 Pengertian Metakognisi

Istilah "metakognisi" pertama kali muncul pada tahun 1979 oleh John Flavell. Beberapa ahli psikologi menguraikan pengertian metakognisi, yaitu sebagai berikut:

1. John Flavell

   Flavell menegaskan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya atau secara ringkas inti dari makna metakognisi adalah "kognisi mengenai kognisi". Flavell juga menyatakan metakognisi sebagai gabungan pengetahuan metakognitif dan pengalaman metakognitif. Keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama berasal dari proses mengamati.

2. M. W. Matlin

   Matlin menyatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol seseorang terhadap proses kognitifnya. Selanjutnya, Matlin mengungkapkan bahwa metakognisi sangat penting dalam membantu seseorang dalam mengatur lingkungan dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif selanjutnya.

3. Baker dan Anderson

   Baker dan Anderson menyatakan bahwa metakognisi merupaakan pengetahuan seseorang dan kontrol terhadap proses-proses kognitif yang dimilikinya.

4. Ormrod

   Ormrod menyatakan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai proses kognitif seseorang, serta usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori.

Dalam pembahasan pada sub bab ini akan terdapat dua kata yang sering muncul yaitu metakognisi dan metakognitif. Metakognisi merujuk pada kata kerja yang menunjukkan suatu proses, sedangkan metakognitif merujuk pada kata sifat yang menunjukkan aktivitas yang merepresentasikan sifat-sifat metakognisi.

Metakognisi membantu anak-anak untuk melakukan banyak tugas akademik yang lebih efektif. Salah seorang ahli tentang proses berpikir anak, Deanna Kuhn, berpendapat bahwa metakognisi harus menjadi fokus yang lebih kuat sehingga anak-anak mampu menjadi pemikir kritis yang lebih baik.

2.3.2 Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif adalah kemampuan untuk memonitor dan mengatur kerja dari keterampilan kognitif untuk memperoleh keberhasilan. Keterampilan metakognitif berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang dibutuhkan untuk pengaturan atas aktivitas belajar seseorang. Berikut merupakan empat keterampilan metakognitif yang penting dalam menyelesaikan suatu masalah.

1. Prediksi

   Dalam konteks belajar, prediksi dapat dideskripsikan sebagai keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir mengenai bagaimana cara belajar secara objektif, belajar dengan tepat, disesuaikan dengan waktu yang tersedia untuk belajar. Prediksi dapat menjadikan seseorang untuk dapat mengaitkan masalah satu dengan yang lain, mengembangkan intuisi mengenai prasyarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan tugas, dan membedakan masalah yang sulit dan mudah di dalam pemecahan masalah matematika
2. Perencanaan

   Perencanaan membuat seseorang berpikir mengenai bagaimana, kapan, dan mengapa, melalui rangkaian langkah-langkah yang mengarahkan kepada tujuan utama. Perencanaan melibatkan aktivitas kelas yang melibatkan menganalisis latihan soal,

pengambilan pengetahuan yang relevan dan merangkai langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah.

3. Pemantauan
   Pemantauan dideskripsikan sebagai kontrol regulasi diri dalam menggunakan keterampilan kognitif selama bekerja, dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan untuk mengubah rencana.
4. Evaluasi
   Evaluasi dapat didefinisikan sebagai refleksi yang berlangsung setelah sesuatu terjadi.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa keterampilan metakognitif terdiri dari beberapa keterampilan yang saling berhubungan satu sama lain. Orientasi menyeluruh terhadap tugas dapat membantu siswa untuk berfokus pada informasi yang relevan yang diberikan dalam tugas untuk membangun representasi atau gambaran memadai dari tugas tersebut. Akibatnya, seseorang dapat merancang rencana aksi yang rinci yang berisi tujuan dan arah untuk kegiatan belajar selanjutnya. Rencana tindakan yang rinci semacam itu adalah batu loncatan untuk proses kontrol selama penyelesaian tugas. Bekerja secara sistematis sesuai dengan rencana tersebut dapat memungkinkan siswa untuk melacak perkembangan yang sedang dilakukan. Selanjutnya, pemantauan atau evaluasi kegiatan yang diperlukan untuk mendeteksi kesalahan dapat dilakukan secara lebih baik. Akhirnya, kegiatan elaborasi dan refleksi seperti menarik kesimpulan dapat dilakukan lebih baik jika didasarkan pada rangkaian aktivitas yang jelas.

2.4 Teori Pemrosesan Informasi

2.4.1 Pengertian Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi dari otak. Psikolog kognitif sering menarik analogi untuk komputer untuk membantu menjelaskan hubungan antara pikiran dan

otak, meskipun komputer dan piranti lunak bukan analogi sempurna untuk menjelaskan proses di otak dan kegiatan berpikir.

Sebelum melihat lebih lanjut mengenai proses pengolahan informasi, berikut akan dipaparkan beberapa asumsi dasar tentang bagaimana seseorang belajar.

1. Proses-proses kognitif mempengaruhi apa yang dipelajari
   Proses-proses kognitif yang dimaksud adalah hal-hal spesifik yang dilakukan pembelajar secara mental ketika mereka berusaha menafsirkan dan mengingat apa yang mereka lihat, dengar, dan pelajari.
2. Orang selektif terhadap apa yang mereka proses dan pelajari
   Oleh karena pembelajar hanya mampu menangani informasi yang sangat terbatas pada satu waktu, mereka harus memilih beberapa hal untuk difokuskan dan mengabaikan lainnya.
3. Makna dikonstruksi oleh pembelajar, bukan diambil langsung dari lingkungan
   Proses konstruksi merupakan inti dari banyak teori kognitif tentang belajar. Teori kogntiif yang memfokuskan pada cara-cara pembelajar mengkonstruksi pengetahuan secara kolektif disebut konstruktivisme.
4. Pengetahuan dan keyakinan yang telah dimiliki memainkan peran utama dalam makna-makna yang dikonstruksi seseorang
   Sebagian psikolog kognitif percaya bahwa pemahaman tentang dunia yang telah dimiliki memiliki pengaruh besar pada apa yang dipelajari dan seberapa efektif orang dapat belajar dari pengalaman-pengalaman mereka.
5. Perubahan pematangan dalam otak memungkinkan proses kognitif yang semakin canggih seiring bertambahnya usia
6. Orang terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.
   Orang-orang tidak dapat begitu saja menyerap pengetahuan dengan cara yang relative tanpa berpikir, sebaliknya mreka harus terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

2.4.2 Model Pemrosesan Informasi

Manusia secara terus menerus menerima informasi melalui panca indera. Sebagian informasi yang diterima seseorang akan langsung dibuang, sebagian disimpan di dalam ingatan dalam waktu singkat dan kemudian dilupakan, dan sebagian informasi dipertahankan dalam waktu yang lama bahkan mungkin sepanjang hayat. Untuk memahami proses pengolahan informasi pada manusia, telah banyak dilakukan riset tentang bagaimana proses berpikir manusia. Salah satu teori yang membahas bagaimana proses berpikir manusia dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffrin pada tahun 1968 yang kemudian dikenal sebagai model pemrosesan informasi Atkinson-Shifffrin. Model pemrosesan informasi Atkinson-Shiffrin digambarkan sebagai berikut:

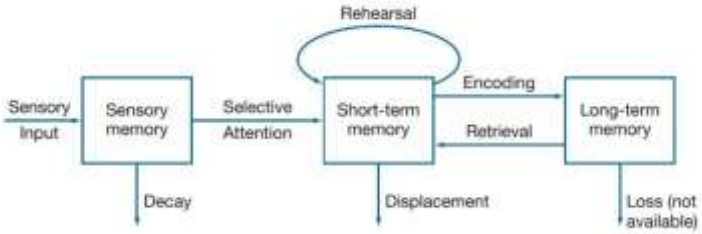

Gambar. Model pemrosesan informasi Atkinson-Shiffrin
Sumber: http://www.teoriuntukguru.com/2015/12/teori-pemrpsesan-informasi-atkinson-dan.html

Berikut diberikan penjelasan mengenai model pengolahan informasi Atkinson-Shiffrin.

Rekaman indera (*sensory register/sensory memory*)

Rekaman indera adalah komponen memori yang menyimpan informasi yang diterima seseorang dengan bentuk yang kurang lebih sama dengan bentuk asli atau belum dilakukan pengkodean. Sebagai contoh input visual disimpan dalam bentuk visual, input suara disimpan dalam bentuk suara dan sebagainya. Rekaman indera memiliki kapasitas yang sangat besar sehingga dapat menyimpan

informasi yang sangat banyak dalam satu waktu namun informasi yang disimpan di *sensory register* tidak dapat bertahan lama.

Memori kerja atau memori jangka pendek (*short-term memory*)

Memori jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat memuat informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik. Sesuatu hal yang sedang dipikirkan seseorang atau disadari seseorang disimpan dalam memori jangka pendek atau memori kerja. Pada memori kerja, informasi dihubungkan dengan informasi lain, dan diorganisasi untuk disimpan atau dibuang. Salah satu cara untuk menahan informas dalam memori kerja adalah dengan memikirkannya atau mengucapkannya berulang-ulang. Proses mempertahankan informasi dalam memori kerja ini dengan berkali-kali disebut dengan pengulangan (*rehearsal*). Jika tidak terjadi pengulangan, maka informasi tidak dapat bertahan dalam memori kerja dalam waktu lebih dari sekitar 30 detik. Keterbatasan kapasitas memori jangka pendek memiliki implikasi penting dalam pembelajaran. Guru tidak dapat menyajikan banyak informasi sekaligus kepada siswa. Guru harus mengorganisasikan informasi dengan baik dan mengaitkannya dengan informasi yang ada dalam memori jangka panjang siswa sehingga siswa dapat menyerap informasi yang diberikan dalam pembelajaran dengan baik.

Memori jangka panjang (*long-term memory*)

Memori jangka panjang merupakan bagian dari sistem memori manusia yang menjadi tempat menyimpan informasi dalam kurun waktu yang lama. Memori jangka panjang memiliki kapasitas yang sangat besar dan beberapa ahli menyakini bahwa orang tidak akan pernah melupakan informasi yang telah tersimpan di memori jangka panjang; sebaliknya seseorang mungkin kehilangan kemampuan untuk menemukan informasi tersebut dalam ingatan. Memori jangka panjang terdiri dari tiga bagian yaitu memori episodik, memori semantik, dan memori prosedural. Ketiga bagian memori ini menyimpan dan mengorganisasi informasi secara berbeda dan juga melibatkan bagian otak yang berbeda dalam menyimpan informasi.

a. Memori episodik

   Informasi dalam memori episodik disimpan dalam bentuk citra yang diorganisasikan berdasarkan kapan dan di mana kejadian berlangsung. Sebagai contoh, seseorang mengingat suatu peristiwa masa lalu seperti perayaan ulang tahun yang sangat berkesan. Seseorang dapat mengingat nama orang-orang yang hadir, apa yang dikenakannya dalam pesta tersebut, makanan yang disajikan, waktu terselenggaranya pesta tersebut, dan sebagainya.

b. Memori semantik

   Informasi dalam memori semantik diorganisasi dalam bentuk susunan gagasan yang saling terhubung yang disebut dengan skemata. Kebanyakan hal yang dipelajari di sekolah seperti fakta, informasi, konsep, prinsip dan aturan disimpan dalam bagian memori ini. Memori semantik sama halnya dengan memori episodik disimpan dalam bagian otak yang disebut korteks serebral (*cerebral cortex*).

c. Memori prosedural

   Informasi dalam memori prosedural disimpan dalam serangkaian pasangan rangsangan-tanggapan. Contoh informasi yang disimpan dalam bagian ini adalah kemampuan bersepeda, berlari, menulis, mengetik, dan beberapa kemampuan lain terkait melakukan sesuatu pekerjaan. Memori prosedural ini disimpan dalam bagian otak yang disebut serebellum (*cerebellum*).

2.4.3 Implikasi Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran selalu melibatkan usaha untuk memilah-milah informasi ke dalam pikiran, membuat makna dari informasi yang diperoleh, dan menggunakan informasi yang telah ada dalam pikiran untuk membantu mencerna informasi yang baru.

2.5 Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme adalah pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Berbeda dengan behaviorisme yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

Konstruktivisme adalah sebuah filsafat mengajar yang telah melakukan terobosan kuat dikalangan guru, dan guru pendidik di beberapa dekade terakhir. Adapun keunggulan teori belajar konstruktifis dibandingkan dengan teori belajar konvensional adalah sebagai berikut.

Konvensional	Konstruktifis
Kegiatannya bersandar pada teks books	Kegiatan bersandar pada hands on
Prosentase dimulai dengan bagian-bagian	Prosentase dimulai dengan keseluruhan kemudian pindah ke bagian-bagian.
Menekankan pada keterampilan dasar.	Menekankan pada ide-ide besar.
Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik.	Guru menyiapkan sebuah lingkungan belajar, dimana peserta didik dapat menemukan pengetahuan.
Guru membuat peserta didik untuk memberikan jawaban dengan benar.	Guru membuat peserta didik untuk mengungkapkan sudut pandang dan pemahaman mereka sehingga mereka dapat memahami pengetahuan mereka.

Penilaian dilihat sebagai kegiatan yang tersendiri melalui testing tanpa melihat proses.	Penilaian dilihat sebagai sebuah kegiatan yang diintegrasikan dengan proses belajar mengajar dan melalui portofolio beserta observasi.

Pada teori konstruktifis, dalam proses pembelajarannya peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, akan tetapi peserta didik dituntut aktif untuk membangun pemahaman konsep secara mandiri. Pemahaman konsep secara mandiri yang diperoleh dari pengalaman selama proses pembelajaran akan menjadi lebih terkesan atau lebih bermakna dalam diri peserta didik.

Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti:

1. Pelajar aktif membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar sebaiknya membina sendiri pengetahuan mereka.
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
4. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari bahwa gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
5. Bahan pengajaran yang disediakan mempunyai keterkaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik miknat pelajar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya.

Rangkuman

a. Menurut Jean Piaget, proses belajar dan tahap perkembangan seseorang sesuai dengan umurnya, Proses dan tahapan ini bersifat hirarkis, artinya tahapan belajar seseorang harus melalui urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahapan kognitifnya. Terdapat empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, yiatu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-15 tahun). Selain itu, Piaget juga berpendapat bahwa proses belajar seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya terdiri dari dua proses yaitu proses asimilasi dan akomodasi
b. Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky, yaitu *Zone of Proximal Development* dan *scaffolding*. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung, dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa
c. Arti dari kata metakognitif tidak hanya sebatas kognitif atau berpikir saja tapi satu tingkat lebih tinggi dari berpikir atau biasa disebut dengan *thinking about thinking* yang artinya berpikir tentang proses berpikir itu sendiri. Agar seseorang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dengan baik, maka seseorang tersebut harus memiliki keterampilan metakognitif yang baik. Dengan keterampilan metakognitif, siswa terlatih untuk selalu merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dimilikinya serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya
d. Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Atkinson dan Shiffrin (1968)

mengajukan suatu teori atau model tentang pemrosesan informasi dalam memori manusia yang menyatakan bahwa informasi diproses dan disimpan dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu *Sensory Memory*, *Short-term Memory*, dan *Long-term Memory*.

e. Dalam paham konstruktivisme, proses belajar adalah aktivitias dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan didasarkan pada pengetahuan yang sudah ada dalam diri peserta didik tersebut. Dalam pandangan ini, pembelajaran haruslah dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan

Tugas

1. Berilah contoh proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi pada seseorang dalam proses pembelajaran matematika?
2. Sebutkan contoh-contoh *scaffolding* yang dapat diberikan guru dalam pembelajaran matematika!
3. Jelaskan dengan bahasamu sendiri apakah yang dimaksud dengan ZPD (*Zone of Proximal Development*)!
4. Berdasarkan teori pemrosesan informasi, sebutkan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru agar informasi yang diperoleh siswa saat pembelajaran dapat bertahan lama!
5. Berikan contoh upaya-upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa memiliki keterampilan metakognitif!

Daftar Pustaka

Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. *American psychologist*, *34*(10), 906.

Santrock, John W., (2014). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kelima-Buku1*. Jakarta: Kencana

Slavin, Robert E., (2011). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks.

Suparno, Paul. (1997). Filsafat Konstruksivisme dalam Pendidikan, Kanisius, Yogyakarta.

Veenman, M. V., & Spaans, M. A. (2005). Relation between intellectual and metacognitive skills: Age and task differences. *Learning and individual differences*, *15*(2), 159-176.

Veenman, M. V., Van Hout-Wolters, B. H., & Afflerbach, P. (2006). Metacognition and learning: Conceptual and methodological considerations. *Metacognition and learning*, *1*(1), 3-14.

BAB TIGA

Konsep Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

BAB TIGA
KONSEP BELAJAR DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

A. Deskripsi Singkat Isi Bab

Bab ini berisi tentang konsep belajar yang meliputi pengertian belajar, prinsip-prinsip dan proses belajar, ciri-ciri perilaku belajar, jenis-jenis belajar, pengertian pembelajaran, belajar dan pembelajaran pada abad 21. Selain itu dijelaskan juga terkait faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yang meliputi faktor internal kognitif, faktor internal non kognitif, dan faktor eksternal.

B. Relevansi

Materi ini ada untuk membantu mahasiswa mendalami tentang materi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Teori ini akan mereka gunakan ketika mereka mengajar baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA untuk merancang pembelajaran di kelas. Selain itu, mahasiswa dapat mendesain pembelajaran dengan baik dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

C.Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menggunakan pemahaman atas konsep belajar dan pembelajaran di sekolah, cara belajar generasi sekarang, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran, dampak keragaman siswa dan budaya terhadap proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar, serta tentang pembelajaran yang efektif dan positif dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang menumbuh kembangkan.

3.1 KONSEP BELAJAR

3.1.1 Pengertian Belajar

Banyak ahli mengemukakan pengertian belajar. Berikut akan dipaparkan pengertian belajar dari beberapa ahli:

a. Reber

Reber menjelaskan arti belajar dalam 2 pengertian yaitu belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

b. Gagne

Belajar merupakan suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari adanya pengalaman

c. Skinner

Belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif.

d. James O. Whittaker

Belajar adalah suatu proses di mana tingkat laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

e. Slameto

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu terhadap lingkungannya melalui latihan atau pengalaman.

3.1.2 Prinsip-prinsip dan Proses Belajar

Dalam proses belajar terdapat prinsip-prinsip belajar yaitu:

a. Semua manusia (*human*) melakukan kegiatan belajar (janin, bayi, anak-anak, dewasa)
b. Belajar tidak hanya dilakukan oleh manusia – semua makhluk hidup belajar
c. Kegiatan belajar berevolusi sebagai adaptasi untuk kelangsungan hidup

Sedangkan proses dari belajar adalah sebagai berikut.

a. Belajar melibatkan individu (otak dan tubuh)
b. Belajar melibatkan orang lain (kelompok, organisasi, komunitas, masyarakat)
c. Belajar dapat dilakukan dimana-mana
d. Belajar berlangsung sepanjang hayat

3.1.3 Ciri-ciri perilaku belajar

Tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar. Adapun tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Dalam belajar, seseorang akan menyadari perubahan atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadi suatu perubahan pada dirinya.

b. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar selanjutnya.

c. Perubahan bersifat positif dan aktif

Dalam belajar, perubahan-perubahan selalu menuju pada sesuatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar maka perubahan pada diri seseorang akan semakin memiliki banyak semakin baik.

d. Perubahan bersifat permanen

Hasil dari proses belajar bersifat permanen atau menetap. Sebagai contoh, kecapakan seorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Dalam proses belajar pasti terdapat tujuan yang ingin dicapai atau hal yang menjadi tujuan dalam belajar.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara meyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

3.1.4 Jenis-jenis belajar

Robert M. Gagne membedakan pola belajar dalam 8 tipe belajar yaitu sebagai berikut.

a. Belajar isyarat (*signal learning*)

Belajar isyarat adalah belajar mengenai pola-pola dasar perilaku yang tidak disengaja atau tidak disadari yang timbul sebagai akibat suatu rangsangan (stimulus) sehingga menimbulkan suatu respon emosional pada individu yang bersangkutan. Sebagai contoh, pada pelajaran matematika, seorang siswa mendapatkan nilai ulangan yang sangat rendah dan ia mendapatkan sindiran dari guru dan teman-temannya. Hal ini mengakibatkan anak tersebut tidak menyukai pelajaran matematika.

b. Belajar stimulus respon (s*timulus-response learning*)

Belajar stimulus respon adalah belajar untuk merespon suatu isyarat yang dilakukan sengaja dan dilakukan dengan gerakan motorik. Belajar pada tipe ini menghendaki suatu stimulus sehingga menimbulkan terangsangnya otot-otot kemudian diiringi respon yang dikehendaki sehingga terjadi hubungan langsung yang terpadu antara stimulus dan respon. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Sebagai contoh, dalam pembelajaran guru menyuruh seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan siswa tersebut maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Sebagai bentuk penguatan, guru memberikan apresiasi kepada siswa tersebut karena telah berani presentasi di depan kelas. Dengan adanya pengalaman-pengalaman serupa dalam pembelajaran di sekolah, siswa tersebut semakin berani untuk tampil di depan kelas.

c. Belajar rangkaian gerak (*chaining*)

Belajar rangkaian gerak berlangsung jika terbentuk hubungan dari beberapa rangkaian stimulus respon dan berkaitan dengan keterampilan motorik. Setiap stimulus respon dalam suatu rangkaian berhubungan erat dengan stimulus respon yang lainnya yang masih dalam rangkaian yang sama. Prinsip kesinambungan, pengulangan, dan penguatan tetap penting bagi berlangsungnya proses belajar rangkaian gerak ini. Sebagai contoh, misalnya seorang anak belajar melukis segitiga dengan menggunakan jangka dan penggaris. Untuk dapat menggambar segitiga, anak tersebut harus melakukan beberapa langkah terurut yang saling berkaitan satu sama lain.

d. Belajar rangkaian verbal (*verbal association*)

Belajar rangkaian verbal merupakan belajar yang dihasilkan dari terbentuknya hubungan dari sejumlah stimulus respon verbal. Setiap stimulus respon dalam satu rangkaian berkaitan dengan stimulus respon lainnya yang masih dalam rangkaian yang sama. Tipe paling sederhana dari tipe belajar ini adalah belajar penamaan suatu objek.

e. Belajar membedakan

Belajar pada tipe ini adalah belajar membedakan sejumlah hubungan stimulus respon sehingga bisa mengenal bermacam-macam objek baik secara fisik maupun secara konseptual. Sebagai contoh, anak dapat membedakan segitiga dan segiempat atau dalam membedakan segitiga-segitiga berdasarkan besar sudut dan/atau panjang sisi-sisinya.

f. Belajar pembentukan konsep

Belajar pembentukan Konsep adalah belajar mengenal sifat-sifat umum dari objek-objek (bisa berupa benda konrit atau peristiwa) dan belajar mengelompokkan objek-objek tersebut. Belajar pembentukan konsep tidaklah sama dengan belajar membedakan. Pada belajar membedakan, anak diajak untuk membedakan objek-objek berdasarkan karakteristik-karakteristik yang berbeda, sedangkan pada belajar pembentukan konsep, anak mengklasifikasikan objek-objek ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki karakteristik yangs sama. Sebagai contoh, dalam upaya memahami konsep lingkaran, anak-anak mengamati uang koin, tutup gelas, jam dinding (yang bentuknya lingkaran) dan sebagainya.

g. Belajar pembentukan aturan dalil

Belajar aturan adalah belajar merespon sejumlah situasi (stimulus) dengan beberapa tindakan (respon). Aturan terbentuk dari sejumlah konsep-konsep yang sudah dipelajari. Sebagai contoh, ketika anak belajar perkalian dua bilangan bulat positif yaitu 15×3, anak menggunakan sifat komutatif perkalian yaitu $15 \times 3 = 3 \times 15$ dan menggunakan konsep perkalian sebagai penjumahan berulang, sehingga anak dapat menentukan bahwa

$3 \times 15 = 15 + 15 + 15 = 45$.

h. Belajar pemecahkan masalah

Belajar pemecahan masalah adalah tipe belajar yang paling kompleks, karena belajar pemecahan masalah terkait dengan tipe-tipe belajar yang lain. Pada tipe belajar ini, siswa belajar untuk merumuskan penyelesaian suatu masalah, sehingga tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat. Namun dengan proses bejalar yang demikian,

seseorang dapat mengembangkan kemampuan penalarannya. Sebagai contoh, siswa dihadapkan pada suatu masalah mengenai menjumlahkan dua bilangan pecahan yang berbeda penyebutnya dan siswa tersebut belm pernah sebelumnya belajar penjumlahan pecahan berbeda penyebut. Untuk mampu memecahkan masalah tersebut, siswa tersebut mengaitkan konsep pecahan senilai dan penjumlahan pecahan berpenyebut sama.

3.1.5 Pengertian Pembelajaran

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain pengertian menurut undang-undang, terdapat banyak pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli.

Berikut merupakan pengertian pembelajaran dari para ahli.

a. Menurut Kemp

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

b. Menurut Smith dan Regan

Pembelajaran merupakan aktivitias penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujan, khususnya tujuan-tujuan belajar.

c. Menurut Sudjana

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

d. Menurut Nasution

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

e. Menurut Dimyati dan Mudjiono

Pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan

persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang disusun secara logis yang bertujuan untuk tercapainya tujuan belajar.

3.1.6 Belajar dan Pembelajaran pada Abad-21

Pada abad-21, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Guru dan siswa, dosen dan mahasiswa, pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi siswa dan guru agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini.

Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja.

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Salah satu konsep pendidikan abad 21 yang telah diadaptasi oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru untuk SD, SMP, dan SMA/K adalah konsep mengenai *21st Century Skills* (Keteramppilan Abad 21).

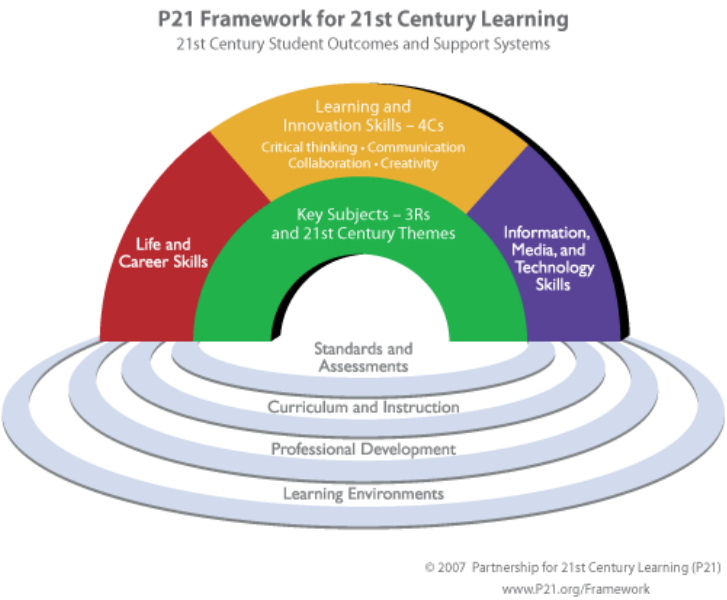

P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) mengembangkan *framework* pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki (1) keterampilan hidup dan karir (*life and career skills*), (2) keterampilan pembelajaran dan inovasi (*learning and innovation*), (3) keterampilan dibidang teknologi, media dan informasi (*information, media and technology skills*). Beberapa pergeseran paradigma belajar abad adalah sebagai berikut.

Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21	
Ciri Abad 21	**Model Pembelajaran**
Informasi (tersedia dimana saja, kapan saja) →	Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik **mencari tahu** dari berbagai sumber, bukan diberi tahu

Komputasi (lebih cepat dengan menggunakan mesin)		Pembelajaran diarahkan untuk mampu **merumuskan masalah** (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab)
Otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin)		Pembelajaran diarahkan untuk melatih **berpikir analitis** (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistis (rutin)
Komunikasi (dari mana saja, ke mana saja)		Pembelajaran menekankan pentingnya **kerjasama dan kolaborasi** dalam menyelesaikan masalah

3.2 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan terkait konsep belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor internal dibagi menjadi faktor internal kognitif dan non kognitif. Faktor internal kognitif terdiri dari intelegensi, bakat, gaya belajar dan kreativitas. Faktor internal non kognitif meliputi motivasi, tujuan belajar, kecemasan di sekolah, dan minat belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam faktor yang mempengaruhi belajar.

3.2.1 Faktor Internal Kognitif

a. Intelegensi

Inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya

secara efektif. Inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Secara informal, inteligensi diartikan sebagai kemampuan intelektual. Seseorang yang dapat menyelesaikan puzzle yang rumit dalam waktu singkat atau memberi jawaban yang tepat mengenai masalah matematika yang rumit atau memperoleh skor IQ yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan intelektual yang baik dan kesimpulan ini memang masuk akal. Sebaliknya seseorang yang buruk dalam menyelesaikan masalah-masalah di atas dan mungkin memiliki skor IQ yang rendah, tidak dapat serta merta disimpulkan bahwa kemampuan intelektualnya buruk karena ada beberapa faktor lain yang menyebabkan. Faktor-faktor tersebut adalah kelelahan dalam menyelesaian tes IQ, kurangnya motivasi dalam mengikuti tes IQ, ketakutan dalam mengikuti tes IQ, dan sebagainya.

Pengukuran Inteligensi

Tes inteligensi modern pertama dikembangkan oleh ahli psikologi asal Perancis yaitu Alfred Binet. Pada tahun 1881, pemerintah Perancis mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan semua anak masuk sekolah. Pemerintah meminta bantuan Alfred Binet untuk membuat tes yang dapat mendeteksi anak yang lambat secara intelektualnya. Tes inteligensi Binet mengalami beberapa kali revisi. Revisi terakhir adalah revisi yang dikerjakan bersama Terman dari Universitas Stanford yang dikenal dengan tes inteligensi Stanford-Binet. Tes terdiri dari 17 subtes yang dikelompokkan dalam empat area teoretik yaitu penalaran verbal, penalaran kuantitatif, penalaran abstrak-visual, dan ingatan jangka pendek

Selanjutnya Wechster menyusun tes inteligensi karena beberapa kelemahan pada tes inteligensi Stanford-Binet yaitu tes Standfors-Binet tidak dapat digunakan untuk emngukur inteligensi orang dewasa dan terlalu tergantung pada kemampuan bahasa.

Wechler kemudian menyusun tiga tipe tes inteligensi yaitu tes inteligensi anak prasekolah (4-5 tahun), tes inteligensi anak-anak (5-15 tahun), dan tes inteligensi dewasa (di atas umur 15 tahun). Skala Wechler dibagi menjadi dua kelompok subtes yaitu tes verbal dan tes perbuatan. Tes verbal terdiri dari enam macam yaitu tes informasi, tes pemahaman umum, tes penalaran berhitung, tes analogi, tes lamanya mengingat angka, dan tes perbendaharaan kata. Tes perbuatan terdiri dari lima macam yaitu tes simbol-angka yang meminta subjek untuk menjodohkan simbol dengan angka, tes menyempurnakan gambar, tes potongan balok, tes menyusun gambar, dan tes pemasangan objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi adalah :

1. Faktor bawaan atau keturunan

   Studi korelasi nilai-nilai tes intelegensi diantara anak dan orang tua, atau dengan kakek-neneknya, menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan terhadap tingkat kemampuan mental seseorang sampai pada tingkat tertentu. Penelitian membuktikan bahwa korelasi nilai tes IQ dari satu keluarga sekitar 0,50. Sedangkan di antara 2 anak kembar, korelasi nilai tes IQnya sangat tinggi, sekitar 0,90. Bukti pada anak kembar yang dibesarkan secara terpisah, IQ mereka tetap berkorelasi sangat tinggi, walaupun mungkin mereka tidak pernah saling kenal.
2. Faktor lingkungan

   Walaupun ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan. Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik pula. Inteligensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.

3. Kondisi fisik

   Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk, perkembangan fisik yang lambat, menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah.

b. Bakat

Bakat adalah kelebihan/keunggulan alamiah yang melekat pada diri kita dan menjadi pembeda antara kita dengan orang lain. Bakat merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh manusia baik di dalam bidang perseptual, dimensi intelektual, atau bidang dimensi psikomotor. Kemampuan bawaan ini masih perlu dikembangkan dan dilatih agar terwujud. Prestasi yang menonjol dalam salah satu bidang dapat merupakan perwujudan dari bakat yang unggul dalam bidang tersebut.

Ada dua faktor yang memengaruhi bakat pada anak:

1. Faktor internal yakni dari individu sendiri.

   Misalnya anak itu tidak atau kurang berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai bakatnya.

2. Faktor eksternal yaitu lingkungan anak.

   Misalnya orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau orang tua mampu tetapi perhatian terhadap pendidikan dan bakat anak, bahkan ada orang tua yang benar-benar tidak mau mendukung bakat anak.

Ada dua jenis bakat, yaitu diantaranya:

1. Bakat umum

   Bakat umum yaitu merupakan kemampuan yang berupa potensi dasar yang bersifat umum, artinya setiap orang memiliki.

   Contohnya: berbicara, berjalan dan lain-lain.

2. Bakat khusus

   Bakat khusus yaitu merupakan kemampuan yang berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memiliki misalnya bakat seni, memimpin, berceramah, olahraga.

   Contohnya: bernyanyi, melukis, memasak dan lain-lain.

Upaya pengembangan bakat khusus yaitu:

1. Memperkaya anak dengan berbagai pengalaman
2. Mendorong dan merangsang anak mengembangkan minat
3. Memberikan pujian dan hadiah/ganjaran terhadap hasil usaha anak
4. Menyediakan sarana dan prasarana untul mengaktualisasikan bakat anak
5. Dukungan dari orang tua.

c. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/ sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.

Secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berikut dipaparkan pengertian dan ciri-ciri seseorang dengan tiap gaya belajar yang dimiliki.

Gaya belajar visual

Gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Ciri-ciri gaya belajar visual ini yaitu :

a. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar.

b. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
c. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak.
d. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.
e. Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
f. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan.
g. Dapat duduk tenang ditengah situasi yang rIbut dan ramai tanpa terganggu.
h. Bicara agak cepat.
i. Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar.
j. Lebih suka membaca dari pada dibacakan.
k. Pembaca cepat dan tekun.
l. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata.
m. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato.
n. Menyukai diagram, kalender maupun grafik time-line untuk mengingat bagian peristiwa.
o. Mempelajari materi dengan membaca catatan dan membuat ringkasan.

Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata). Hal-hal dalam pembelajaran terkait strategi dan media yang sesuai dengan gaya belajar visual yaitu :

a. Guru menggunakan bahasa tubuh dalam menerangkan.
b. Guru menggunakan media gambar, video, poster, flow chart, grafik dan media visual lainnya dalam menjelaskan
c. Guru mengajak siswa untuk menandai bagian-bagian yang penting dari bahan ajar, misalnya dengan menggarisbawahi poin-poin penting menggunakan warna yang berbeda.

Gaya belajar auditori

Gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Artinya, seseorang harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu. Siswa dengan gaya belajar auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Ciri-ciri gaya belajar auditori :

a. Cenderung banyak bicara.
b. Kurang cakap dalm mengerjakan tugas mengarang/ menulis.
c. Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain.
d. Saat bekerja suka berbicara kepada diri sendiri.
e. Penampilan rapi.
f. Mudah terganggu oleh keributan.
g. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
h. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan musik.
i. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
j. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
k. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
l. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang sesuai adalah:

a. Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan suatu topik bersama dengan teman-teman lain
b. Guru menyajikan video atau audio di kelas berkaitan dengan materi yang dipelajari

c. Guru membuat video atau audio yang direkam terkait materi pelajaran sehingga siswa dapat mempelajarinya kembali di rumah

Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan atau dengan kata lain dengan melakukan praktik atau pengalaman belajar secara langsung. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu :

a. Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar.
b. Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak.
c. Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif.
d. Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol dan lambang.
e. Menyukai praktek/ percobaan.
f. Menyukai permainan dan aktivitas fisik.
g. Berbicara perlahan.
h. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan.
i. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
j. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
k. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
l. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu.
m. Mengingat secara baik bila secara fisik.
n. Sering berusaha membuat catatan hanya untuk menyibukkan diri tanpa memanfaatkan hasil catatan tersebut.

o. Menyukai penggunaan komputer.

Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang sesuai adalah:

a. Guru mengajak siswa untuk melakukan eksperimen di laboratorium.
b. Guru mengajak siswa untuk melakukan kunjungan lapangan.
c. Guru mengajak siswa melakukan demonstrasi dengan menggunakan bantuan media atau alat peraga

d. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model-model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (dikenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

Karakteristik individu yang kreatif dapat dilihat dari 4 kemampuan yang ditampilkan yaitu:

1. Kelancaran berpikir (*fluency of thingking*)
   Kelancaran berpikir adalah, kemampuan dalam mengemukakan ide-ide dan pokok-pokok pikiran secara lancar dengan bahas yang jelas.
2. Fleksibilitas/keluwesan berpikir (*flexibility*)
   Fleksibilitas berpikir adalah kemampuan menghasilkan berbagai alternatif penyelesaian masalah atau kemampuan untuk meninjau suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu menggunakan berbagai macam pendekatan atau cara pemikiran.
3. Keaslian berpikir (*originality*)
   Keaslian berpikir adalah kemampuan untuk mencetuskan ide atau karya yang unik atau asli ciptaan sendiri dan bukan meniru orang

lain.

4. Elaborasi pikiran (*elaboration*)
   Elaborasi pikiran adalah kemampuan untuk mengembangkan dan memperluas suatu ide atau pokok-pokok pikiran serta karya yang dikemukakan.

Sejalan dengan keempat karakteristik dari kreativitas di atas, berikut ciri-ciri yang mudah dikenali dari anak yang memiliki kreativitas:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
3. Memberikan banyak gagasan terhadap masalah
4. Berani menyatakan pendapat
5. Menonjol dalam bidang seni
6. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh ide orang lain
7. Memiliki rasa humor yang tinggi
8. Memiliki daya imajinasi yang kuat
9. Keaslian (orisinalitas) yang tinggi
10. Dapat bekerja sendiri
11. Senang mencoba hal-hal yang baru
12. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan atau memerinci suatu gagasan

3.2.2 Faktor Internal Non Kognitif

Factor internal adalah factor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Factor internal non kognitif terdiri dari motivasi, tujuan belajar, kecemasan di sekolah, dan minat belajar.

a. Motivasi

Pengertian Motivasi

Banyak ahli menjelaskan pengertian motivasi. Berikut akan dipaparkan pengertian motivasi dari beberapa ahli.

1) Hook dan Vass menjelaskan motivasi sebagai suatu hasrat atau keinginan yang mengakibatkan seseorang menjadi aktif atau mau melakukan sesuatu.
2) Cohen & Swedlik menjelaskan bahwa motivasi bisa dikonseptualisasikan sebagai suatu dorongan baik yang berasal internal maupun eksternal. Dengan kata lain, motivasi dibagi menjadi suatu dorongan intrinsik dan ekstrinsik.
3) Santrock, motivasi adalah proses yamg memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya berperilaku yang termotivasi artinya perilaku yang penuh energi, berarah, dan tahan lama.
4) W.S. Winkel mengemukakan bahwa secara umum motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.
5) Djamarah menjelaskan motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah hasrat atau keinginan yang berasal dari internal maupun eksternal yang mengakibatkan seseorang menjadi aktif atau mau melakukan suatu kegiatan (belajar).

Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik memulai dan melanjutkan kegiatan belajar berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar itu. Siswa tersebut meyakini bahwa keberhasilan belajar dan sukses di masa depan dapat dicapai hanya dengan satu cara yaitu belajar yang giat. Kegiatan belajar disertai minat dan perasaan

senang, karena siswa menyadari bahwa belajar bukan lagi kewajiban melainkan sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi.

2) Motivasi ekstrinsik

Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik memulai dan melanjutkan kegiatan belajar berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar sendiri. Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain : belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman yang akan diberikan, belajar demi hadiah yang dijanjikan, belajar demi meningkatkan gengsi sosial danbelajar demi pujian dari orang lain.

Pada prinsipnya, motivasi intrinsik lebih baik karena terdapat hubungan yang essensial antara kegiatan belajar dan kebutuhan yang akan dipenuhi. Motivasi intrinsik juga akan bertahan lebih lama daripada motivasi ekstrinsik karena didasari oleh perasaan senang dan minat yang besar.

b. Kecemasan Belajar

Pengertian kecemasan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut.

1) Hurlock menjelaskan kecemasan dapat diartikan sebagai keadaan mental yang tidak enak yang ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, dan perasaan yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang.
2) Atkinson menjelaskan kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda.
3) Juliete menjelaskan kecemasan atau *anxiety* adalah suatu keadaan perasaan efektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang.
4) Freud mengemukakan bahwa istilah kecemasan adalah perasaan subjektif yang dialami oleh individu yang pada umumnya tidak

menentu dan tidak menyangka. Perasaan yang tidak menyangka tersebut disebabkan karena tidak adanya objek jelas yang menyebabkan, sehingga menimbulkan ketidakberdayaan pada individu.

Tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedang tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar.

Aspek-Aspek Kecemasan

Selain mempengaruhi tingkat aspirasi, situasi belajar yang menekan juga cenderung menimbulkan kecemasan pada diri siswa. Spielberger membedakan kecemasan atas dua bagian:

1) Kecemasan sebagai suatu sifat (*trait anxiety*), yaitu kecendrungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya.
2) Kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri sesorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan khawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif dan meningginya aktivitas sistem saraf otonom. Sebagai suatu keadaan, kecemasan biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus misalnya situasi tes.

Kecemasan matematika adalah perasaan tegang, ketidakberdayaan, disorganisasi mental dan takut seseorang yang muncul ketika dihadapkan dengan persoalan memanipulasi angka dan bentuk dan pemecahan masalah matematika.

Kirkland membuat suatu kesimpulan mengenai hubungan antara tes, kecemasan, dan prestasi belajar atau hasil beajar sebagai berikut.

1) Tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedangkan tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar.
2) Siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah lebih merasa cemas dalam mengahadapi tes dari pada siswa-siswa yang pandai.
3) Bila siswa cukup mengenal jenis tes yang akan dihadapi, maka kecemasan akan berkurang.

4) Pada tes-tes yang mengukur daya ingat, siswa-siswa yang sangat cemas memberikan hasil yang lebih baik daripada hasil yang diberikan siswa-siswa yang kurang cemas. Pada tes-tes yang membutuhkan cara berpikir yang fleksibel, siswa-siswa yang sangat cemas mendapatkanhasil yang lebih buruk.
5) Kecemasan terhadap tes bertambah bila hasil tes dipakai untuk menentukan tingkat-tingkat kemampuan siswa.

c. Minat

Banyak ahli menjelaskan pengertian motivasi. Berikut akan dipaparkan pengertian motivasi dari beberapa ahli.

1) Slameto minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
2) Sardiman menyatakan bahwa: "Pengertian Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.
3) Syah mengemukakan minat sebagai: "kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu".
4) H. C. Witherington dalam bukunya psikologi pendidikan mengartikan minat berarti kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Fungsi minat

Sardiman menyatakan fungsi minat adalah sebagai berikut.

1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy.

2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah fungsi minat adalah sebagai berikut.

1) Sebagai pendorong kegiatan / sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Pada mulanya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada yang dicari (untuk memuaskan rasa ingin tahunya), maka muncullah minatnya untuk belajar.
2) Sebagai penggerak perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.
3) Sebagai pengarah perbuatan. Dalam rangka mencapai tujuan, peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.
4) Dapat melahirkan perhatian yang serta merta. Perhatian serta merta terjadi secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahan dan tumbuhtanpa pemakaian daya kemauandalam diri seseorang semakin besar drajat spontanitas perhatiannya.
5) Dapat memudahkan terciptanya konsentrasi. Konsentrasi yaitu pemusatan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran, jadi tanpa minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.
6) Dapat mencegah gangguan perhatian dari luar. Minat yang kecil dapat mengalihkan perhatian dari pelajaran kepada hal-hal lain.
7) Dapat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan. Meskipun guru yang menyampaikan pelajaran orangnya judes, kalau ada minat untuk mempelajarinya maka hanya dibaca atau disimak sekali senantiasa teringat, sebaliknya akan mudah hilang jika belajar tanpa ada minat.
8) Dapat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri. Dengan minat kejemuan yang berasal dari diri sendiri dapat teratasi,

karena kejemuan banyak berasal dari dalam diri sendiri daripada dari luar.

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu:

1) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

3.2.3 Faktor Eksternal

Factor eksternal adalah factor yang terdapat di luar individu. Factor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Factor keluarga

Macam-macam faktor keluarga adalah:

a. Status Sosial-Ekonomi

Keadaan sosio-ekonomis menunjukkan taraf kemampuan finansial keluarga yang dapat bertaraf baik, cukup atau kurang. Dari keadaan inilah tergantung, sampai berapa jauh keluarga dapat membekali siswa dengan perlengkapan material untuk belajar. Semua ini jelas akan berpengaruh terhadap siswa selama belajar disekolah. Siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi menunjukkan tingkat prestasi yang secara rata-rata lebih tinggi dan sekolah dalam waktu yang lebih lama dibanding siswa yang berstatus sosial ekonomi rendah.

b. Pola Asuh

Banyak sekali keluarga yang memiliki perbedaan prinsip dalam pola asuh. Kebanyakan memasukkan pengetahuan, keterampilan, aturan, tradisi , kepercayaan, dan nilai-nilai yang mendominasi perilaku di keluarga dan diteruskan ke generasi berikutnya. Keluarga tersebut biasanya menciptakan sebuah budaya, sebuah program hidup, dan mengkomunikasikan program itu kepada anggota-anggotanya. Sehingga banyak sekali perbedaan-perbedaan yang mencolok tiap keluarga. Ada yang mendidiknya secara keras, dan juga ada yang memberikan kebebasan begitu saja tanpa mempedulikannya. Sehingga dapat berdampak kepada pola pikir anak. Ada yang menganggap sekolah itu sebuah kewajiban, atau sekolah itu merupakan tempat bermain.

2. Factor sekolah

Macam-macam faktor sekolah yaitu:

a. Guru

Berperan sebagai guru mengandung tantangan, karena di satu pihak guru harus ramah, sabar, dan menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Di lain pihak guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur dan menilai. Sebelum mengajar dimulai, guru harus sudah memiliki kemampuan dan kerelaan untuk memaklumi alam pikiran dan perasaan siswa, dia

harus bersedia untuk menerima siswa seadanya. Sekaligus mendekati siswa secara kkritis, karena siswa tidak dapat dibiarkan dalam keadaannya sekarang.

b. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana meliputi hal-hal seperti gedung sekolah (letaknya, luas, jumlah ruang kelas, dan lain-lain), perabot, media pengajaran, ruang-ruang laboratoriumm, fasilitas perpustakaan, tempat olahraga, fasilitas UKS, ruang pelayanan Bimbingan dan Konseling, ruang guru, ruang pimpinan sekolah, ruang dan perangkat administrasi sekolah, kamar-kamar kecil. Pada umumnya, bahwa semakin lengkap sarana dan prasarana semakin lancar proses belajar-mengajar saja. Hal itu memungkinan kelancaran proses beajarr mengajar saja. Akan tetapi, keterampilan didaktis guru dan motivasi belajar siswa jauh lebih berperanan disini daripada kelengkapan fasilitas belajar.

c. Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah mengikuti rancangan pendidikan nasioanal yang telah ditentukan untuk berbagai jenjang dan jenis pendidikan sekolah. Sekolah mungkin masih mempunyai tujuan institusional sendiri dan mengikuti beberapa prosedur khusus, dalam rangka pengelolaan pendidikan dan pengajarran. Hal-hal itu dituangkan dalam bentuk suatu dokumen tertulis yang bersifat program sekolah. Sebaiknya masing-masing institusi sekolah mengembangkan suatu program kerja, dalam batasan rambu-rambu program pendidikan nasional, hal ini semakin perlu bila kurikulum itu bersifat agak terbuka. Program kerja itu memberikan gambaran tentang keseluruhan usaha pendidikan dan pengajaran disekolah, sehingga menjadi pegangan bagi semua pendidik yang bertugas disana dan bertukar pikiran dengan pihak instansi yang berwenang dan dengan beberapa sekolah yang sejenis.

3. Factor masyarakat

Macam-macam faktor masyarakat adalah:

a. Keadaan Ekonomi

Keadaan Ekonomi yang serba sukar dan memprihatinkan, membuat guru dan siswa merasa gelisah dan sulit berkosentrasi penuh pada tugas mengajar dan belajar. Kenaikan harga kebutuhan sehari-hari, tentunya membuat guru mencari kesempatan memperoleh pendapatan tambahan untuk menutupi kebutuhan keluarganya. Demikian pula siswa akan memikirkan kemampuan ekonomi keluarganya yang kurang, sehingga uang jajan, uang jalan, uang sekolah, uang buku, uang kegiatan, uang kos, dan lain sebagainya, menjadi masalah. Bagaimanapun baik guru maupun siswa kurang dapat berkonsentrasi pada tugas mereka karena merasa resah dan memikirkan siasat untuk menutupi kekurangannya.

b. Keadaan Politik

Keadaan politik yang kurang stabil membuat guru dan siswa merasa tidak aman dan terancam. Misalnya peristiwa G 30 S pada tahun 1965 beserta ekornya mengakibatkan kondisi psikologis yang kurang menguntungkan untuk menunaikan tugas di sekolah, bahkan mengakibatkan pergeseran tahun ajaran sampai tahun 1979.

c. Keadaan Iklim dan Musim

Keadaan iklim dan musim kerap menciptakan kondisi fisik yang kurang menguntungkan pada pihak guru dan siswa sehingga kosentrasi belajar dan mengajar akan buyar. Misalnya sekolah yang masuk siang hari di daerah yang berhawa panas, menghadapkan guru dan siswa pada tuntutan melawan rasa kepanasan dan mengantuk. Motivasi yang kuat dapat membantu, tetapi ini pun masih belum akan menghilangkan tuntutan itu. Pergantin musim kerap kali menurunkan kondisi fisik guru dan siswa karena berbagai gangguan jasmani, seperti flu, masuk angin karena kehujanan atau gangguan pernafasan dan mata karena banyak debu. Hawa panas selama masa peralihan membuat siswa terus-menerus mengipasi diri, dengan demikian konsentrasi belajar menjadi turun.

Rangkuman

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu terhadap lingkungannya melalui latihan atau pengalaman.

Ciri-ciri perilaku belajar:

g. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar
h. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional
i. Perubahan bersifat positif dan aktif
j. Perubahan bersifat permanen
k. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
l. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jenis-jenis belajar:

a. Belajar isyarat (*signal learning*)
b. Belajar stimulus respon (s*timulus-response learning*)
c. Belajar rangkaian gerak (*chaining*)
d. Belajar rangkaian verbal (*verbal association*)
e. Belajar membedakan
f. Belajar pembentukan konsep
g. Belajar pembentukan aturan dalil
h. Belajar pemecahkan masalah

Pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang disusun secara logis yang bertujuan untuk tercapainya tujuan belajar.

Pergeseran paradigma belajar abad 21:

a. Informasi → mendorong peserta didik **mencari tahu** dari berbagai sumber
b. Komputasi → Pembelajaran diarahkan untuk mampu **merumuskan masalah** (menanya)
c. Otomasi → Pembelajaran diarahkan untuk melatih **berpikir analitis** (pengambilan keputusan)
d. Komunikasi → Pembelajaran menekankan pentingnya **kerjasama dan kolaborasi** dalam menyelesaikan masalah

Faktor yang mempengaruhi belajar:

1. Faktor internal
   a. Faktor internal kognitif
      1) Intelegensi : adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.
      2) Bakat : kelebihan/keunggulan alamiah yang melekat pada diri kita dan menjadi pembeda antara kita dengan orang lain.
      3) Gaya belajar: kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/ sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.
      4) Kreativitas : merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model-model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

   b. Faktor internal non kognitif
      1) Motivasi : hasrat atau keinginan yang berasal dari internal maupun eksternal yang mengakibatkan seseorang menjadi aktif atau mau melakukan suatu kegiatan (belajar).
      2) Kecemasan belajar: perasaan tidak menyenangkkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda.
      3) Minat: kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

2. Faktor eksternal
   a. Faktor keluarga
      1) Status sosial ekonomi

2) Pola asuh

b. Faktor sekolah
   1) Guru
   2) Sarana dan prasarana
   3) Kurikulum sekolah

c. Faktor masyarakat
   1) Keadaan ekonomi
   2) Keadaan politik
   3) Keadaan iklim dan musim

Latihan Soal

1. Apakah semua kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan disebut belajar? Jelaskan alasanmu.
2. Bagaimana cara belajar yang efektif untuk siswa?
3. Bagaimana cara mengatasi siswa yang terlalu cemas dalam belajar matematika?
4. Apakah orang tua mempengaruhi belajar siswa? Jelaskan.
5. Jika motivasi belajar siswa masih rendah, apa yang akan kalian lakukan sebagai guru?

Daftar Pustaka

Anita. 2008. *Educational Psychology Active Learning Edition Tenth Edition*. Boston: Pearson Education.

Atkinson. 2001. Pengantar Psikologi. Jakarta: Interaksa.

Aunurrahman.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Biggs, JB. (1985). *The Role of Metalearning Study Process.* British Journal of Educational Psychology.55.185-212

BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI.*

Colman, A. M. (1990). Aspects of intelligence. In I. Roth (Ed.), *The Open University's introduction to psychology, Volume 1*(Chapter 7, pp. 322-372). Hove: Lawrence Erlbaum Associates, & Milton Keynes: The Open University.

Elizabeth B. Hurlock. 1978. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga

Gagne M. Rober.(1985). *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. NewYork: Holt, Rinerhearth & Winston.

H. C. Witherington, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Aksara Baru, 1985)

Juliete, W. 2012. Maths Anxiety: The Fear Factor in mathematics classroom, *New Zealand Journal Of Teacher's Work*, Vol. 9, Issue, 1, h.6-15.

Litbang Kemdikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21.*

Muhibbinsyah. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya

Santrock, John W., (2014). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kelima-Buku1*. Jakarta: Kencana

Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E., (2011). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks.

Syah, M. 2005. Psikologi Belajar. Jakarta: Raya Grafindo.

Winkel, W.S. 2014. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Sketsa Woolfolk.

BAB EMPAT

Pendidikan Inklusi Dan Multikultural

BAB EMPAT
PENDIDIKAN INKLUSI DAN MULTIKULTURAL

A. Deskripsi Singkat Isi Bab

Bab ini berisi tentang pengertian pendidikan inklusi, landasan pendidikan inklusi, penerapan pendidikan inklusi di Indonesia. Selain itu juga berisi tentang sejarah, pengertian, dimensi dan pendekatan, tujuan, prinsip, dan langkah-langkah penerapan pendidikan multikultural di Indonesia.

B.Relevansi

Pada hakikatnya siswa memiliki hak yang sama untuk belajar, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu semestinya setiap sekolah memberikan kesempatan tersebut, sebatas kemampuan sekolah mengelola. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki kemajemaukan dalam hal budaya dan bahasa, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan. Mahasiswa calon guru perlu menyadari hal ini, oleh karena itu melalui mata kuliah ini diberikan pemahaman dan penyadaran pentingnya memelihara sikap menghargai inklusivitas dan multikulturalitas.

C.Capaian Pembelajaran

Mahasiswa dapat memahami pengertian dan landasan pendidikan inklusi, serta penerapan pendidikan inklusi di Indonesia. Selain itu juga mahasiswa dapat memahami sejarah, pengertian, dimensi dan pendekatan, tujuan, prinsip, dan langkah-langkah penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Pemahaman yang dimiliki mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan bersama.

4.1 Pendidikan Inklusi

4.1.1 Konsep pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi secara formal ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa "prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka" (http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu= profile&pro=42).

Isu utama dalam pendidikan Inklusi adalah pendidikan Inklusi didasarkan pada hak asasi dan model sosial; sistem yang harus disesuaikan dengan anak, bukan anak yang menyesuaikan dengan sistem. Pendidikan Inklusi dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia (Sue Stubbs, 2002).

Staub dan Peck (1995, dalam DitPLB, 2004) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (phisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/

perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Stainback dan Stainback (1990 dalam DitPLB, 2004) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung siswa normal dan ABK di kelas yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkebutuhan khusus, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

4.1.2 Landasan Pendidikan Inklusi

Penerapan pendidikan inklusi mempunyai landasan fiolosifis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat. Landasan-landasan itu adalah sebagai berikut.

1. Landasan filosofis

   Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yaitu Bhineka Tunggal Ika (Mulyono Abdulrahman, 2003 dalam DitPLB,2004). Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan siswa satu dengan lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan.

2. Landasan yuridis

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau berupa sekolah khusus. Teknis penyelenggaraannya akan diatur dalam bentuk peraturan operasional.

3. Landasan pedagogis

Pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi, melalui pendidikan, ABK dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka dipisahkan dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus.

4. Landasan empiris

Penyelenggaraan pendidikan inklusi didukung landasan empiris yang kuat. Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori *the National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan ABK di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar

pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982 dalam DitPLB, 2004).

Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya (DitPLB, 2004).

4.2 Pendidikan Multikultural

4.2.1 Pengantar

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural Indonesia yang memiliki beraneka ragam etnis, budaya, bahasa, ras dan agama. Multikulturalisme di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Namun pada kenyataannya kondisi demikian tidak pula diiringi dengan keadaan sosial yang membaik. Bahkan banyak terjadinya ketidakteraturan dalam kehidupan sosial di Indonesia pada saat ini yang menyebabkan terjadinya berbagai ketegangan dan konflik.

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Padahal kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya

benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur.

Berkaitan dengan hal itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan kerena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya sehingga dapat menanamkan persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya

4.2.2 Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural merupakan gejala baru dalam perjalanan umat manusia yang mendambakan persamaan hak termasuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang (*Education for all*). Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara dan bangsa (*nation-state*) sejak awal abad. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif istilah 'monokultural' juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*pre-existing homogeneity*).

Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru. Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara berbahasa-Inggris (*English-speaking countries*), yang dimulai

di Kanada pada tahun 1971. Inggris, USA dan lain-lain, yang sejak usainya perang dunia kedua semakin "multikultural" karena proses migrasi penduduk luar ke negara-negara tersebut.

Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh sebagian besar anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Namun beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Eropa, terutama Belanda dan Denmark, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan monokulturalisme. Pengubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek debat di Britania Raya dan Jerman, serta beberapa negara lainnya.

Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM). Tilaar mengungkapkan, juga karena meningkatnya prulalitas di negara-negara barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru mereka ke Amerika dan Eropa, juga dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.

Tahun 1980-an agaknya yang dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.

Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini. Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga,

pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

4.2.3 Pendidikan Multikultural

1. **Pengertian Pendidikan**

   Pendidikan adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Di sisi lain pendidikan adalah transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan.

2. **Pengertian Multikultural**

   Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat

3. **Pengertian Pendidikan Multikultural**

   Pengertian Pendidikan Multikultural menurut para ahli :

   a. Sleeter dan Grant (1988), mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas.

b. James A. Banks (2007), mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.
c. Andersen dan Cusher (1994), mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.
d. M. Ainul Yaqin, mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.

Dari pengertian Pendidikan Multikultural dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara).

4. Dimensi Pembelajaran Berbasis Multikultural

James A. Banks (1993, 1994-a), mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).
Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke

dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri

c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice ruduction*).

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus.

d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*).

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative*

learning), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Sedangkan Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspektives Approach*).

5. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Multikultural

a. Pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*)

Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada siswa. Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji.

6. Pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*)

Pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda. Pada umumnya, guru-guru memiliki berbagai perspektif dalam pembelajarannya. Dalam kaitan ini, Bannet dan Spalding (1992) menyarankan agar pembelajaran menggunakan pendekatan perspektif ganda, dengan alasan pendekatan itu nampak lebih efektif. Pendekatan perspektif ganda membantu siswa untuk menyadari bahwa suatu peristiwa umum sering diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain, dimana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya (Savage & Armstrong, 1996).

Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong siswa untuk menghilangkan prasangka buruk. Interaksi dengan pandangan kelompok yang berbeda-beda memungkinkan siswa untuk berempati. Siswa yang memiliki rasa empati yang besar memungkinkan untuk menaruh rasa hormat terhadap perbedaan cara pandang. Tentu saja hal itu akan mampu mengurangi prasangka buruk terhadap kelompok lain.

Menurut Hermandez (dalam Conny S., 2004) ada 4 (empat) pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan multikultural, yaitu:

a. Pendekatan kontribusi

Pendekatan pertama dan kedua pada umumnya struktur dan tujuan dasar tetap tidak berubah. Strukturnya sama dengan kurikulum nasional dan isi mikrokultur yang diberikan terbatas pada kejadian, peringatan, dan pahlawan.

b. Pendekatan tambahan

Pendekatan ini hanya berupa tambahan yang dirancang untuk semua siswa atau mahasiswa, tetapi mereka tidak mendapat pandangan umum tentang peran dan kerangka pemikiran kelompok etnik dan mikrokultural. Umumnya hanya mengenalkan simbol-simbol etnik (seperti: baju, senjata, bentuk rumah, dsb). Isi itu ditambahkan pada kurikulum inti tanpa mengubah asumsi dasar dan strukturnya.

c. Pendekatan transformasi

Transformasi mengubah asumsi dasar dan memungkinkan siswa atau mahasiswa untuk memandang konsep, isu, tema dan masalah-masalah dari perspektif mikrokultural.

d. Pendekatan aksi sosial

Adapun pendekatan keempat yaitu pendekatan transformasi dengan menambah komponen-komponen yang menghendaki siswa atau mahasiswa untuk membuat keputusan tentang permasalahan sosial tersebut, dan menindakkan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pentingnya Pembelajaran Multikultural di Indonesia

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang berbeda seperti agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun pendidkan multikultural bukan hanya sebatas kepada anak-anak usia sekolah tetapi juga kepada masyarakat Indonesia pada umumnya lewat acara atau seminar yang menggalakkan pentingnya

toleransi dalam keberagaman menjadikan masyarakat Indonesia dapat menerima bahwa mereka hidup dalam perbedaan dan keragaman.

Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

a. Agama, suku bangsa dan tradisi

Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Di dalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat.

Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip seseorang dalam menghargai agama.

b. Kepercayaan

Unsur yang penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat/plural.

c. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Sehingga dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya.Untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia diperlukan pendidikan multikultural.

8. Tujuan Pembelajaran Berbasis Multikultural

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan;
c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Banks, dalam Skeel, 1995).

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan (Dickerson, 1993; Banks, 1994); yang bertujuan untuk:

a. Membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat
b. Memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

9. Prinsip – Prinsip Pendidikan Multikultural

a. Pendidikan Multikultural sebagai Ide

Pendidikan Multikultural sebagai ide adalah suatu filsafat yang menekankan legitimasi, vitalitas dan pentingnya keragaman kelas sosial, etnis dan ras, gender, anak yang berkebutuhan khusus, agama, bahasa dan usia dalam membentuk kehidupan individu, kelompok dan bangsa. Sebagai sebuah ide, maka pendidikan Multikultural ini harus mengenalkan pengetahuan tentang barbagai kelompok dan organisasi yang menentang penindasan

dan eksploitasi dengan mempelajari hasil karya dan ide yang mendasari karyanya (Sizemore,1981).

Implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Multikultural adalah pemasukan bahan yang berisi ide dari berbagai kelompok budaya, diperlukan adanya pendidikan yang leluasa untuk mengeksplorasi prespektif dan budaya orang lain. Dengan mengeksplorasi itu akan diperoleh inspirasi sehingga membuat anak menjadi sensitif terhadap pluralitas cara hidup, cara yang berbeda dalam menganalisa pengalaman dan ide, dan cara melihat berbagai temuan sejarah yang ada diseluruh dunia (Parekh, 1987 : 26-27). Perlu adanya pelembagaan filsafat pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang dilandasi prinsip persamaan, saling meghormati, penerimaan dan pemahaman dan komitmen moral demi keadilan sosil (Baptise, 1979).

b. Pendidikan Multikultural Sebagai Gerakan Reformasi Pendidikan

Pendidikan multikultural dapat dipandang suatu gerakan reformasi yang mengubah semua komponen kegiatan pendidikan mencakup :

1) Nilai-nilai yang mendasari

Nilai-nilai yang bersifat pluralisme harus mendasari seluruh komponen pendidikan keragaman budaya yang mendasarinya.

2) Aturan Prosedural

Aturan Prosedural yang berlaku harus berpijak dan berpihak pada semua kelompok yang beragam itu.

3) Kurikulum

Keragaman budaya menjadi dasar pengembangan seperti tujuan,bahan,proses,dan evaluasi. Artinya dibutuhkan penyusunan kurikulum baru yang didalamnya mencerminkan nilai-nilai multikultural.

4) Bahan Ajar

Materi multikultural itu harus bercermin dalam materi pelajaran,pada semua bidang studi.

5) Struktural Organisasi

Struktural organisasi sekolah itu perlu mencerminkan kondisi riil yang pluralistic.

6) Pola Kebijakan

Pola kebijakan yang duambil oleh pembuat keputusan itu merefleksikan pluralisme budaya.Semua itu perlu dirombak agar mencerminkan budaya Indonesia yang pluralistic. Pendidikan Multikultural juga dapat dipandang sebagai pendekatan belajar yang didasarkan pada nilai-nilai budaya pluralistic bias dikembangkan secara wajar dan tanpa driskriminasi.

c. Pendidikan Multikultural Sebagai Proses

Pendidikan Multikultural bermaksud untuk mengubah struktur lambaga pendidikan sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan akademis. Pendidikan Multikultural merupakan suatu proses yang terus menerus yang membutuhkan investasi waktu jangka panjang disamping aksi yang terencana dan dimonitor secara hati-hati (Banks & Banks, 1993). Ada berapa ide utama yang bisa kita ambil yaitu :

1) Pendidikan Multikultural berhubungan dengan konsep humanistik. Konsep yang didasarkan pada kekuatan dari keragaman, HAM, keadilan sosial dan gaya hidup,
2) Pendidikan Multikultural mengarah pada pencapaian pendidikan yang berkualitas,
3) Melibatkan segala upaya untuk memenuhi seluruh budaya siswa,
4) Memandang masyarakat pularistik sebagai kekuatan positif, perbedaan adalah wahana memahami masyarakat global.

Ada kaitan erat antara Pendidikan Multikultural dengan konsep humanisme. Keduanya memandang manusia sebagai manusia yang memiliki keunikan yang harus dihormati

keberadaannya. Pemahaman perbedaan dan keragaman sangat diperlukan untuk lebih memahami fenomena masyarakat global. Lebih lanjut Grant menekankan bahwa Pendidikan Multikultural terkait dengan kebijakan dan praktek yang menunjukkan penghormatan terhadap keragaman budaya melalui filsafat pendidikan, komposisi dan hireraki staff, materi pembelajaran dan prosedur evaluasi. Nieto (1992) memandang Pendidikan Multikultural terkait dengan :

1) Reformasi sekolah dan pendidikan dasar yang komperhensif untuk semua siswa,
2) Penentangan terhadap semua bentuk diskriminasi,
3) Menyerapan pembelajaran dan hubungan interpersonal di kelas,
4) Penonjolan prinsip-prinsip demokratis dan keadilan sosial.

Menurut definisi Bennet Pendidikan Multikultural mencakup dimensi :

1) Gerakan persamaan (yang dalam konsep Banks disebut gerakan reformasi pendidikan),
2) Pendekatan multikultural,
3) Proses menjadi multikultural
4) Komitmen memerangi prasangka dann diskrimiasi.

Pendidikan Multikultural juga merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan sudut pandang multikultural. Pendidikan Multikultural merupakan seperangkat materi khusus yang digunakan untuk pembelajaran. Pendidikan Multikultural berarti mempelajai tentang budaya yang berbeda, atau belajar untuk menjadi bikultural.

10. Langkah - langkah Mengembangkan Pembelajaran Multikultural di Indonesia

Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, diantaranya:

a. Melakukan Analisis Faktor Potensial Bernuansa Multikultural. Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi:
b. Tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*)
c. Tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan
d. Kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural
e. Analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultur siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing
f. Karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi menghormati perbedaan antar teman, menampilkan perilaku

yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing, kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatua, mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antra bangsa-bangsa, tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional, dan membangun kerukunan hidup.

g. Menetapkan Strategi Pembelajaran Berkadar Multikultural. Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*), strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda.

h. Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

i. Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap

perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

j. Strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari *setting* ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

11. Penerapan dan Pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia

Dalam beberapa materi pelajaran dulu dan sekarang telah menunjukkan kepentingan untuk keanekaragaman masyarakat. Misalnya, materi-materi berisi himbauan atas toleransi antar agama. Namun informasi tentang keanekaragaman budaya terbatas pada pengetahuan tentang nama, tempat, kejadian, seperti nama kerajaan, pahlawan yang melawan Belanda, pakaian dan tari tradisional.

Menurut penelusuran Kamanto (2004:53) dalam kurikulum KBK tahun 2004 sudah ada mata pelajaran yang berisi pendidikan multikultural seperti pendidikan sosiologi. Garis besar materi pelajaran sosiologi bagi siswa SMA menyebutkan bahwa fungsi pendidikan sosiologi adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam realitas sosial dan budaya yang bermacam-

macam atas dasar etika, nilai dan norma, serta tujuan praktisnya meliputi pengembangan keterampilan perilaku, sikap kritis, dan rasional siswa dalam menghadapi berbagai macam situasi sosial, kebudayaan, masyarakat dan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kecakapan sosial yang diharapkan adalah "menilai keanekaragaman sosial budaya dalam kehidupan sosial". Dalam garis besar pelajaran untuk semester pertama kelas dua SMA kata "multikultural" disebutkan secara tegas; siswa diharapkan melakukan penelitian tentang formasi masyarakat multikultural, menyajikan temuan temuan penelitian tentang formasi masyarakat multikultural, dan menunjukkan sikap dan perilaku yang diharapkan dari anggota masyarakat multikultural.

Apa yang terdapat dalam kurikulum pendidikan sosiologi SMA di atas, walaupun hanya dalam bagian tertentu saja dari keseluruhan kurikulumnya, namun pendidikan multikultural yang ada telah melaksanakan pendekatan level ketiga dan keempat seperti yang dijelaskan di bagian awal, yaitu pada level pendekatan tranformasi dan pendekatan aksi sosial. Seandainyapun pendidikan multikultural tidak masuk dalam kurikulum inti sebagai mata pelajaran tersendiri, materi-materi multikultural dapat masuk pada bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran bidang studi-bidang studi yang ada di sekolah, itu sudah sangat membantu siswa dan mahasiswa dalam mendapat dan memahami pendidikan multikultural. Selain itu agar pendidikan lebih multikultural, maka kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru harus dibuat multikultural. Isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain.

Misalnya, dalam semua bidang pelajaran, dimasukkan nilai dan tokoh-tokoh dari budaya lain agar siswa mengerti bahwa dalam tiap budaya, ilmu itu dikembangkan.

Contoh-contoh ilmuwan dan hasil teknologi, perlu diambil dari berbagai budaya dan latar belakang termasuk jender. Kesamaan dan perbedaan antar budaya perlu dijelaskan dan dimengerti. Siswa dibantu untuk kian mengerti nilai budaya lain, menerima, dan menghargainya. Misalnya, dalam mengajarkan makanan, pakaian, cara hidup, bukan hanya dijelaskan dari budayanya sendiri, tetapi juga yang lain.

Model pembelajaran dalam kelas pun perlu diwarnai multikultural, yaitu dengan menggunakan berbagai pendekatan berbeda-beda. Penyajian bahan, termasuk matematika, dalam memberi contoh, guru perlu memilih yang beraneka nilai. Buku-buku yang ditulis dalam pelajaran pun perlu disusun untuk menghargai budaya lain dan penghargaan jender.

Diskusi dan debat tentang persoalan konflik di masyarakat yang diakibatkan perbedaan budaya dapat membantu siswa kian mengerti makna perbedaan. Maka, penting siswa tidak diasingkan dari persoalan masyarakat. Mereka diajak kritis mengamati apa yang terjadi di masyarakat terlebih dalam kaitan penghargaan terhadap nilai orang lain. Siswa diberi kesempatan mendalami persoalan masyarakat multibudaya. Aneka gagasan coba diterima dan dibuka, sehingga anak sadar keanekaan itu.

BIOGRAFI PENULIS

Haniek Sri Pratini, M.Pd. lahir di Yogyakarta, 22 Maret 1965. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma pada tahun 1991. Penulis menyelesaikan pendidikan magister dalam bidang Pendidikan Matematika juga di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2004. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan doktoral dalam bidang Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Matematika di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Sejak lulus sarjana penulis mengabdikan diri sebagai guru matematika SMA di Surabaya. Tahun 2006-2010 menjadi dosen di FKIP Universitas PGRI Yogyakarta. Sejak tahun 2011 berkontribusi dalam menggondok calon guru pada FKIP Universitas Sanata Dharma, khususnya pada Program Studi PGSD dan mulai 2014 pada Program Studi Pendidikan Matematika. Beberapa mata kuliah¬¬¬ yang diampu oleh penulis diantaranya Pembelajaran Matematika SMP, Desain Pembelajaran Matematika SMP, Pembelajaran Matematika SMA dan SMK, Desain Pembelajaran Matematika SMA dan SMK, Psikologi Belajar dan Pembelajaran, Pengantar Pendidikan, Pengajaran Mikro, Metodologi Penelitian, Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Kualitatif Pembelajaran Matematika, Kapita Selekta Pendidikan Matematika, dan Manajemen Sekolah.

Veronika Fitri Rianasari, M.Sc. lahir pada tanggal 28 September 1986 di kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma pada tahun 2008. Pada tahun 2009 ia melanjutkan pendidikan magister dengan mengikuti program IMPoME (International Master Program on Mathematics Education) di Universitas Negeri Surabaya dan di Freudenthal Institute, Utrecht University, Belanda. Sejak tahun 2011, beliau menjadi dosen di program studi Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Bidang yang ditekuni saat ini ialah mengenai Pendidikan Matematika Realistik dan pengembangan profesionalisme guru matematika.

Margaretha Madha Melissa lahir di Kulon Progo tanggal 15 Maret 1993. Penulis menyelesaikan studi Sarjana pada bidang Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013, kemudian menyelesaikan studi program Pasca Sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta pada bidang yang sama tahun 2015. Saat ini, penulis bekerja sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma. Beberapa mata kuliah yang diampu yaitu Media dan Teknologi Pembelajaran Matematika, Psikologi Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Matematika SMP, Pembelajaran Matematika SMA dan SMK, Desain Pembelajaran Matematika SMA dan SMK, dan Pengantar Teori Bilangan.

PSIKOLOGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Buku Psikologi Belajar dan Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami proses belajar dan pendampingan/pengelolaan proses pembelajaran sebagai aktivitas pendidikan. Selain teori terkait proses belajar dan pembelajaran, buku ini juga memberikan contoh aplikasi teori tersebut dalam pembelajaran. Di akhir setiap bab, selalu ada latihan ataupun penugasan yang diharapkan dapat memperdalam pengetahuan mahasiswa. Melalui pendalaman materi dan penugasan tersebut diharapkan mahasiswa dapat memahami konsep belajar dan pembelajaran di sekolah, cara belajar generasi sekarang, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran, dampak keragaman siswa dan budaya terhadap proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar, serta tentang pembelajaran yang efektif dan positif dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang menumbuh kembangkan. Materi dalam buku ini disarikan dari berbagai sumber sehingga diharapkan akan semakin memperkaya pengetahuan.

9 786235 312699

PASCAL BOOKS